

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KONFORMITAS
TERHADAP AGRESIVITAS SISWA KELAS VIII
MTS AL MAHRUSIYAH LIRBOYO KEDIRI**

SKRIPSI



Oleh :

Wildatul Chotimah

NIM. 18410168

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KONFORMITAS
TERHADAP AGRESIVITAS SISWA KELAS VIII
MTS AL MAHRUSIYAH LIRBOYO KEDIRI**

SKRIPSI

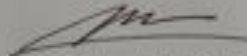
Oleh

Wildatul Chotimah

NIM. 18410168

Telah Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing



Dr. Siti Mahmudah, M. Si
NIP. 19671029 199403 2 001

Mengetahui :

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Rifa Hidayah, M. Si
NIP. 19761128 200212 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KONFORMITAS
TERHADAP AGRESIVITAS SISWA KELAS VIII
MTS AL MAHRUSIYAH LIRBOYO KEDIRI

SKRIPSI

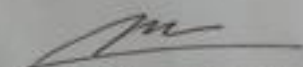
Telah dipertahankan di depan Dosen Penguji

Pada tanggal 22 Juli 2022

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

Penguji Utama

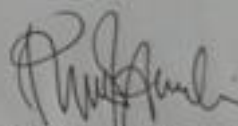


Dr. Siti Mahmudah, M. Si
NIP. 19671029 199403 2 001



Dr. Fathul Lubabbin Nuqul, M. Si
NIP. 19760512 200312 1 002

Anggota



Rahmatika Sari Amalia, M. Psi
NIP. 199105222020122001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal, 16 Agustus 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Rifa Hidayah, M. Si

NIP. 19761128 200212 2 001

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wildatul Chotimah


NIM : 18410168

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “**Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Konformitas Terhadap Agresivitas Siswa Kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri**”, adalah benar-benar hasil karya sendiri maupun secara keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 30 Juni 2022

Penulis,

Wildatul Chotimah
NIM. 18410168

MOTTO

“Kecerdasan mungkin membingungkan, tetapi emosimu tidak akan pernah berbohong kepadamu”- Roger Ebert

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Agamamu- agamamu, agamaku-agamaku”- QS. Al Kafirun : 6

سلامة الإنسان في حفظ اللسان

"Keselamatan manusia tergantung pada kemampuannya menjaga lisan." - HR. al-Bukhari

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teruntuk

Ayah Saerodji dan Ibu Masyhuroh atas segala doa, kasih sayang, dan pengorbanannya untuk mendukung proses belajar penulis

Saudara/i Mas Fuad, Mbak Niam, Mbak Inayah, Mbak Arifa, Mbak Fiya, Mas Azam, Mas Kakak, dan Mas Dedek yang menjadi sosok inspirasi penulis

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil `alamin, segala puji bagi Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Konformitas Terhadap Agresivitas Siswa Kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri”, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana S1 di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Peneliti menyadari bahwa dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mendapat bantuan yang sangat besar dari berbagai pihak. Peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Rifa Hidayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dengan telaten, sabar dan ikhlas dari awal sampai akhir penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si dan Rahmatika Sari Amalia, M. Psi selaku Dosen Penguji yang telah memberikan kritik dan saran dalam perbaikan skripsi ini.
5. Segenap dosen Fakultas Psikologi yang telah mengamalkan ilmunya dengan ikhlas dan seluruh staf yang selalu sabar melayani administrasi selama proses penyelesaian skripsi.
6. Seluruh guru dan karyawan MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut, serta 54 siswa kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri yang telah bersedia menjadi responden penelitian.
7. Ayah dan ibu tersayang yang tiada berhenti memberikan dukungan dan doa, dan saudara/i penulis (mas Fuad, mbak Ni`am, mbak In, mbak Arifah, mbak Fiya, mas Azam, mas Kakak, mas Dedek) yang selalu menyemangati dan memotivasi penulis selama proses belajar hingga saat ini.
8. Rekan dan kawan Asisten Laboratorium Psikodiagnostik 2021 atas dukungan, semangat dan pengalaman untuk menjadi diri yang lebih baik.
9. Mery Anjarsari, Aulia Fitratun Hasanah, Siti Iva Anisa, dan Ika Eliana Sofa atas setiap waktu, perhatian, dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

10. Semua pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa sepenuhnya penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini dapat memberikan kebermanfaatan bagi penulis dan pembaca.

Malang, 30 Juni 2022

Penulis,

Wildatul Chotimah
NIM. 18410168

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
SURAT KETERANGAN	ii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT.....	xv
مستخلص البحث.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	18
C. Tujuan.....	18
D. Manfaat.....	19
BAB II KAJIAN TEORI.....	21
A. Agresivitas.....	21
1. Definisi Agresivitas	21
2. Faktor-faktor Agresivitas	23
3. Dimensi Agresivitas	27
4. Agresivitas dalam Perspektif Islam.....	29
B. Konformitas.....	30
1. Definisi Konformitas	30
2. Faktor-faktor Konformitas	32
3. Dimensi Konformitas	36
4. Konformitas dalam Perspektif Islam.....	38
C. Kecerdasan Emosional	40

1. Definisi Kecerdasan Emosional	40
2. Faktor-faktor Kecerdasan Emosional	41
3. Dimensi Kecerdasan Emosional	44
4. Kecerdasan emosional dalam Perspektif Islam	46
D. Pengaruh Variabel Kecerdasan Emosional terhadap Agresivitas	47
E. Pengaruh Variabel Konformitas terhadap Agresivitas	49
F. Pengaruh Variabel Kecerdasan Emosional dan Konformitas terhadap Agresivitas	50
G. Kerangka Berpikir	53
H. Hipotesis	55
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Rancangan Penelitian	57
B. Identifikasi Variabel Penelitian	58
C. Definisi Operasional	58
D. Populasi, Sampel, dan Teknik <i>Sampling</i>	59
E. Metode Pengumpulan Data	61
F. Uji Validitas	64
G. Uji Reliabilitas	68
H. Analisis Data	69
BAB IV PEMBAHASAN	73
A. Pelaksanaan Penelitian	73
1. Gambaran Lokasi Penelitian	73
2. Waktu dan Tempat Penelitian	74
B. Hasil Penelitian	75
1. Uji Deskriptif	75
2. Uji Normalitas	79
3. Uji Linieritas	79
4. Uji Hipotesis	81
C. Pembahasan	85
1. Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri	86
2. Tingkat Konformitas Siswa Kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri	91

3. Tingkat Agresivitas Siswa Kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri.....	94
4. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Agresivitas Siswa Kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri	97
5. Pengaruh Konformitas terhadap Agresivitas Siswa Kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri.....	99
6. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Konformitas Terhadap Agresivitas Siswa Kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri.....	101
BAB V PENUTUP.....	107
A. Kesimpulan.....	107
B. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN – LAMPIRAN	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	55
Gambar 3. 1 Rancangan Penelitian	57
Gambar 4. 1 Diagram Kategorisasi Kecerdasan Emosional	76
Gambar 4. 2 Diagram Kategorisasi Konformitas.....	77
Gambar 4. 3 Diagram Kategorisasi Agresivitas.....	78
Gambar 4. 4 Diagram Sumbangan Efektif.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kategori Jawaban dan Skoring	61
Tabel 3. 2 <i>Blueprint</i> Kecerdasan Emosional.....	62
Tabel 3. 3 <i>Blueprint</i> Konformitas	63
Tabel 3. 4 <i>Blueprint</i> Agresivitas	64
Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Skala Kecerdasan Emosional.....	65
Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas Skala Konformitas	67
Tabel 3. 7 Hasil Uji Validitas Skala Agresivitas	68
Tabel 3. 8 Hasil Uji Reliabilitas.....	69
Tabel 3. 9 Norma Kategorisasi.....	70
Tabel 4. 1 Tabel Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	75
Tabel 4. 2 Kategorisasi Kecerdasan Emosional.....	76
Tabel 4. 3 Kategorisasi Konformitas	77
Tabel 4. 4 Kategorisasi Agresivitas	78
Tabel 4. 5 Uji Normalitas.....	79
Tabel 4. 6 Uji Linieritas	80
Tabel 4. 7 Analisis Linier Berganda	81
Tabel 4. 8 Uji Koefisien Determinasi	82
Tabel 4. 9 Nilai Standar Koefisien.....	83
Tabel 4. 10 Besaran Sumbangan Efektif.....	84
Tabel 4. 11 Sumbangan Relatif.....	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	117
Lampiran 2 Skala Penelitian	118
Lampiran 3 Uji Validitas Reliabilitas	123
Lampiran 4 Uji Deskriptif	127
Lampiran 5 Uji Normalitas	127
Lampiran 6 Uji Linieritas	129
Lampiran 7 Uji Regresi Linier	130

ABSTRAK

Chotimah, Wildatul. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Konformitas Terhadap Agresivitas Siswa Kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Dr. Siti Mahmudah, M.Si

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan secara fisik, psikologis, hormon, sosial dan emosional. Konteks sosial menjadi hal yang krusial bagi remaja karena mereka melibatkan relasi, kepribadian dan emosi dalam proses perkembangan sosial emosi seperti emosi yang fluktuatif, keinginan diterima dalam masyarakat mudah tersinggung dan mengikuti teman sebaya baik dalam perilaku positif maupun negatif.

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri; 2) mengetahui tingkat konformitas siswa kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri; 3) mengetahui tingkat agresivitas siswa kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri; 4) mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap agresivitas siswa kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri; 5) mengetahui pengaruh konformitas terhadap agresivitas siswa kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri; 6) mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan konformitas terhadap agresivitas siswa kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda. Pengambilan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* sejumlah 25% dari populasi siswa berjenis kelamin laki-laki kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri yaitu 54 siswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji deskriptif, uji normalitas, uji linieritas, dan uji regresi linier berganda.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini pada tingkat sedang, pada kecerdasan emosional siswa kelas VIII berada pada kategori sedang dengan persentase 59,3%, pada konformitas siswa kelas VII berada pada kategori sedang dengan persentase 87%, dan agresivitas siswa kelas VIII berada pada kategori sedang dengan persentase 75,9%. Hasil analisis menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh sebesar 14,6% terhadap agresivitas siswa, sedangkan konformitas berpengaruh sebesar 17,8% terhadap agresivitas siswa. Adapun kecerdasan emosional dan konformitas secara bersamaan memiliki signifikansi ($F = 12,236$; $p < 0,05$) sebesar 32,4% ($R^2 = 0,324$) sehingga hipotesis diterima, bahwa kecerdasan emosional dan konformitas mempengaruhi agresivitas.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Konformitas, Agresivitas

ABSTRACT

Chotimah, Wildatul. (2022). The Influence of Emotional Intelligence and Conformity on the Aggressiveness of Class VIII Students at MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri. *Undergraduate Thesis*. Department of Psychology. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Supervisor : Dr. Siti Mahmudah, M.Si

Adolescence is a period of transition from childhood to adulthood that is marked by physical, psychological, hormonal, social, and emotional changes. Social context is crucial for adolescents because this involve relationships, personality, and emotions in the process of social-emotional development such as fluctuating emotions, the desire to be accepted in society, offended easily, and following peers in both positive and negative behavior.

This study aims to determine dependent and independet levels of MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri class VIII students, such as: level of emotional intelligence, level of conformity, level of aggressiveness, effect of emotional intelligence on the aggressiveness, effect of conformity on the aggressiveness and effect of emotional intelligence and conformity on the aggressiveness.

This study uses a quantitative approach with multiple linear regression analysis techniques. 54 of 217 male students of MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri class VIII were taken as researce sample and analyzed by using descriptive test, normality test, linearity test, and multiple linear regression test.

The end result of this study indicates that all variables have moderate level. Students of MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri class VIII have emotional intelligence 53.8%, conformity 87% and aggressiveness 75.9%. As conclusion, the results of the analysis showed emotional intelligence has an effect of 14.6% on student aggressiveness, while conformity has an effect of 17.8%. Meanwhile, emotional intelligence and conformity simultaneously showed significance ($F = 12.236$; $p < 0.05$) of 32.4% ($R^2 0.324$) so the hypothesis was accepted, that emotional intelligence and conformity affect aggressiveness.

Keyword : emotional intelligence, conformity, aggressiveness

مستخلص البحث

الخاتمة، ولدة (٢٠٢٢) تأثير الذكاء العاطفي والمطابقة على عدوانية لطلاب الصف الثامن في مدرسة المتوسطة المحروسية ليريبا كديري. البحث الجامعي. كلية علم النفس جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.
المشرفة : دكتورة سيتي محموده ، ماجستير.

المراهقة هي فترة انتقال من الطفولة إلى البلوغ تتميز بتغيرات جسدية ونفسية وهرمونية واجتماعية وعاطفية. يعد السياق الاجتماعي أمراً بالغ الأهمية للمراهقين لأنه يشرك العلاقات والشخصية والعواطف في عملية التنمية الاجتماعية العاطفية مثل تقلب المشاعر ، والرغبة في القبول في المجتمع ، وسهولة الإهانة ومتابعة الأقران في كل من السلوك الإيجابي والسلبي.

تهدف هذه الدراسة إلى: (١) تحديد مستوى الذكاء العاطفي لدى طلاب الصف الثامن من مدرسة المتوسطة المحروسية ليريبا كديري؛ (٢) تحديد مستوى مطابقة طلاب الصف الثامن في مدرسة المتوسطة المحروسية ليريبا كديري؛ (٣) معرفة مستوى عدوانية الصف الثامن مدرسة المتوسطة المحروسية ليريبا كديري؛ (٤) معرفة تأثير الذكاء العاطفي على عدوانية الصف الثامن مدرسة المتوسطة المحروسية ليريبا كديري؛ (٥) معرفة تأثير المطابقة على عدوانية فئة مدرسة المتوسطة المحروسية ليريبا كديري؛ (٦) تحديد تأثير الذكاء العاطفي والتوافق على عدوانية طلاب الصف الثامن في مدرسة المتوسطة المحروسية ليريبا كديري.

يستخدم هذا البحث نهجاً كمياً مع العديد من تقنيات تحليل الانحدار الخطي. تم أخذ عينة البحث بأخذ عينات هادفة لما يصل إلى ٢٥% من السكان الذكور من الصف الثامنة مدرسة المتوسطة المحروسية ليريبا كديري، هم ٥٤ طالباً. ثم تم تحليل البيانات التي تم الحصول عليها باستخدام الاختبارات الوصفية والاختبارات المعيارية واختبارات الخطية واختبارات الانحدار الخطي المتعددة.

تشير النتائج التي تم الحصول عليها إلى أن جميع المتغيرات في هذه الدراسة هي على مستوى متوسط ، والذكاء العاطفي لطلاب الصف الثامن في الفئة المتوسطة ٥٩,٣% ، وطلبة الصف السابع يوافقون في الفئة المتوسطة بنسبة ٨٧% ، و عدوانية طلاب الصف الثامن هو أن الطبقة المتوسطة لديها درجة ٧٥,٩%. تظهر نتائج التحليل أن للذكاء العاطفي تأثير بنسبة ٤,٦% على عدوانية الطلاب ، بينما تؤثر الود بنسبة ١٧,٨% على عدوانية الطلاب. وفي الوقت نفسه ، يتمتع الذكاء العاطفي والود في نفس الوقت بأهمية (R-square ٠,٣٢٤) تبلغ ٣٢,٤% (P < ٠,٠٥ ؛ F = ١٢,٢٣٦) بحيث يتم قبول الفرضية، وأن للذكاء العاطفي على العدوانية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa di jenjang sekolah menengah pertama umumnya berusia 12-15 tahun dan termasuk dalam usia perkembangan masa remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa, sehingga menyebabkan ketidakjelasan status diri atau kebingungan identitas, hal ini memicu adanya perubahan secara esensial seperti bentuk fisik, emosional, intelektual, sosial, minat, pola perilaku dan fungsi seksual (Hurlock, 1991). Menurut Santrock (2011), Masa remaja memiliki ketertarikan untuk hubungan intim dengan lawan jenis dan lebih akrab dengan teman sebaya daripada dengan orang tua. Hal ini disebabkan karena remaja menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Konteks sosial menjadi hal yang krusial bagi remaja sehingga remaja melibatkan emosi, kepribadian dan relasi dalam proses perkembangan sosio emosional seperti emosi yang fluktuatif, keinginan diterima dalam masyarakat, mudah tersinggung dan mengikuti apapun yang temannya lakukan baik dalam hal positif maupun negatif (Santrock,2011). Hal ini menunjukkan bahwa peran sosial sangat berpengaruh dalam pembentukan tingkah laku remaja, khususnya perilaku yang menyimpang seperti perilaku agresif yang menimbulkan kerugian secara materi dan kerusakan moral.

Perilaku agresif remaja menjadi perhatian orang tua, pengajar, dan masyarakat. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Plan International dan International Center for Reserch on Women* (2015) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki angka tertinggi dalam kasus kekerasan di sekolah yaitu 87% melebihi negara Pakistan 43%, Kamboja 73%, Nepal 79% dan Vietnam 79%. Selain itu berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2016- 2020 terkait pengaduan kasus di ranah pendidikan sebanyak 3.178 pengaduan yang didominasi oleh kasus kekerasan atau *bullying*, pada kasus anak berhadapan dengan hukum terdapat 6.500 pengaduan yang didominasi oleh kasus kekerasan fisik, psikis, dan seksual baik dari pelaku maupun korban kekerasan (KPAI, 2021).

Banyaknya kasus kekerasan yang dilakukan oleh remaja di ranah pendidikan sangat meresahkan orang tua, pendidik, dan pemerintahan. Serupa dengan kasus di Indonesia, negara maju seperti negara Amerika (Wilson, 2000 dalam Nurtjahyo & Matulesy, 2013) dan negara Eropa (Sethi *et al*, 2010 dalam Nurtjahyo & Matulesy, 2013), perilaku agresif remaja terutama sebagai pelajar menjadi masalah.

Perilaku negatif remaja, umumnya menyebabkan tindakan yang menyimpang. Seperti pada tanggal 4 Februari 2020 terdapat kasus kekerasan fisik di SMPN 16 Malang. Kekerasan fisik tersebut dilakukan oleh teman dekat korban dan anggota sesama ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam (BDI) dengan cara dibanting dan diinjak hingga korban harus

menjalani amputasi di jari tengahnya yang belum diketahui motifnya (Kumparan, 2020). Kemudian pada 13 Februari 2020 terjadi kekerasan fisik oleh tiga siswa pada seorang siswa di Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Purworejo. Kekerasan fisik tersebut dilakukan dengan cara menendang dan memukul korban di dalam kelas lantaran melaporkan pelaku kepada guru setelah meminta uang pada korban (Republika, 2020).

Kekerasan merupakan salah satu gambaran dari agresi secara fisik, karena menyebabkan hal-hal yang berbahaya yang memungkinkan untuk melibatkan perlakuan medis bahkan timbulnya kematian (Warburton & Anderson, 2018). Kekerasan adalah jenis agresi yang dapat dilakukan oleh siapa saja, terhadap siapa saja tanpa menghiraukan tempat dan waktu.

Penentuan tempat penelitian ini juga berdasarkan fenomena yang ditemukan oleh peneliti selama Praktek Kerja Lapangan (PKL) di MTs Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri pada tanggal 11 Juli – 28 Agustus 2021. MTs Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri merupakan lembaga pendidikan yang dinaungi oleh Pondok Pesantren Lirboyo Hidayatul Mubtadiien Al Mahrusiyah. Jadi, mayoritas siswa MTs Al-Mahrusiyah adalah santri pondok itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa putra MTs Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri ketika kegiatan Praktek Kerja Lapangan, beberapa siswa mengeluhkan tindakan sekelompok teman yang melakukan penindasan, pemalakan, dan bertindak semena-mena di sekolah sehingga

proses kegiatan belajar terganggu. Kelompok siswa tersebut juga menjauhi teman yang diamanahi menjabat sebagai ketua komplek dan menyebutnya sebagai “*konco musiman*” akibat jarang berkumpul karena menjalankan amanah tersebut, padahal tugas tersebut untuk kebaikan bersama. Selain itu, ketika kegiatan sosialisasi sanksi pelanggaran di kelas terdapat seorang siswa mendapat teguran guru Bimbingan Konseling karena tidak memakai seragam lengkap dan sekelompok teman yang duduk di pojok mengejek dan menyebutnya dengan “tukang tidur”.

Siswa-siswa juga berani memberikan nama julukan berdasarkan cara mengajarnya salah satunya adalah guru Bahasa Indonesia yang dijuluki “*bencong*” karena gaya bicara dan cara berjalan yang menyerupai perempuan. Bahkan mereka berani memanggil salah satu guru Bimbingan Konseling dengan nama saja tanpa ada panggilan hormat. Menurut beberapa siswa alasan memanggil tanpa ada panggilan hormat lantaran guru tersebut adalah salah satu santri madrasah diniyah di Al-Mahrusiyah dan berada di kelas yang sama dengan beberapa siswa. Hal ini dibenarkan oleh pamong Praktek Kerja Lapangan bahwa status kewibawaan santri Al-Mahrusiyah salah satunya didasari oleh tingkat kelas madrasah diniyahnya.

Fenomena di atas dapat diasumsikan sebagai tindakan agresi di lingkungan sekolah. Menurut Berkowitz, agresi adalah semua bentuk perilaku yang ditujukan untuk melukai orang lain secara fisik maupun mental. Selain melukai, agresi dapat ditunjukkan sebagai bentuk perlindungan diri untuk memperlihatkan patriotisme serta memperoleh

dukungan sosial (Aziz & Mangestuti, 2006). Agresi berdasarkan pendekatan behavioral merupakan tindakan yang dilakukan untuk melukai atau menyakiti orang lain (Taylor, Peplau, & Sears, 2002). Perilaku menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal. Secara fisik dapat berupa tindakan memukul, menggigit, menendang, menusuk, meludahi, dan sebagainya sedangkan secara verbal berupa mengejek, memaki, mengancam, membentak, memanggil dengan nama hewan, dan lain-lain (Alhadi *et al.*, 2018). Umumnya bentuk agresivitas yang paling berat berupa tindakan fisik yang dapat menimbulkan kematian, sedangkan bentuk yang paling ringan ditunjukkan secara verbal seperti mengejek, memaki, dan membicarakan kejelekan orang lain. Namun, pada dasarnya agresivitas secara verbal seperti membicarakan kejelekan orang lain menimbulkan luka hati dan memungkinkan tetap diingat bahkan dapat mempengaruhi kondisi psikis.

Perilaku agresi secara fisik umumnya dilakukan oleh anak laki-laki, sedangkan agresi secara verbal mayoritas dilakukan oleh anak perempuan yang memicu kenakalan di masa remajanya (Papalia & Feldman, 2014). Serupa dengan temuan Kim, Orpinas, Kamphaus, & Kelder (2011) bahwa remaja laki-laki memiliki kecenderungan untuk menunjukkan respon dan perilaku agresif secara fisik, sedangkan remaja perempuan menunjukkan agresi emosional secara lisan. Tindakan-tindakan tersebut dapat memicu korban merasa pesimis, lemah, patuh, merasa kecil dan menyalahkan diri sendiri (Papalia & Feldman, 2014). Perilaku agresi juga dipicu oleh harga

diri dan bentuk maskulinitas sosok lelaki Sloan *et al.* (2009) begitu pula penelitian Reidy *et al.* (2009) bahwa peran gender maskulin lebih menonjolkan adanya agresivitas. Kaya *et al.* (2019) memaparkan bahwa remaja kurang memperhatikan nilai-nilai sosial dan lebih menunjukkan kemarahan serta permusuhan terutama remaja laki-laki sehingga mereka membutuhkan dukungan dalam pengelolaan emosi. Hal ini serupa dengan fenomena perilaku agresi siswa laki-laki di MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Berdasarkan penelitian terdahulu bahwasanya agresivitas dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Menurut Hasfaraini & Dimiyati, (2018) terdapat beberapa faktor eksternal penyebab agresivitas yaitu adanya tekanan dari teman sebaya, gaya pengasuhan, struktur keluarga, dan konformitas. Pertama tekanan teman sebaya, menurut Kumar & Varma (2013) tekanan teman sebaya dan perlakuan keluarga berpengaruh terhadap agresivitas remaja meskipun dengan nilai pengaruh yang lemah. Kedua struktur keluarga, menurut Sanni *et al.* (2010) struktur keluarga berdasarkan stabilitas keluarga, kekompakan keluarga, dan kemampuan beradaptasi keluarga berpengaruh terhadap kenakalan remaja di sekolah menengah sehingga implikasi konseling bagi remaja sangat diperlukan. Ketiga gaya pengasuhan, menurut Lotfi *et al.* (2012) gaya pengasuhan terutama pada ibu berpengaruh pada perilaku agresi remaja dengan korelasi positif pada gaya pengasuhan otoriter dan korelasi negatif pada gaya pengasuhan otoritatif. Selaras dengan pendapat

Muhammad *et al.* (2021) bahwa gaya pengasuhan orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku agresi anak-anak. Keempat konformitas, menurut Palinoan (2015) remaja dalam geng motor di Samarinda memiliki agresivitas yang dipengaruhi oleh konformitas dalam geng tersebut. Selaras dengan temuan Raviyoga & Marheni (2019) bahwa konformitas teman sebaya pada remaja SMA di Denpasar memiliki hubungan dengan konformitas remaja di sekolah tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut, faktor konformitas sesuai dengan fenomena yang terjadi di MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri. Hal ini dapat diketahui melalui keterangan dari salah satu guru Bimbingan Konseling bahwa siswa-siswa sering melanggar peraturan sekolah. Pelanggaran yang sering dilakukan oleh siswa adalah bolos sekolah, datang terlambat, bolos mata pelajaran, dan seragam tidak lengkap yang mengharuskan guru bimbingan konseling bahkan Wakil Kepala Kurikulum ikut turun tangan untuk selalu mengawasi tempat untuk bolos sekolah maupun mata pelajaran yaitu kantin, kamar pondok, dan kelas sebelah. Selain itu, siswa juga berani memanggil nama salah satu guru Bimbingan Konseling seperti teman sendiri, *labelling* pada guru Bahasa Indonesia sebagai “bencong” dan melakukan pemalakan dan tindakan semena-mena pada teman satu kelas yang lemah. Tindakan-tindakan tersebut dilakukan secara bersama-sama dan menganggap remeh hukuman yang diberikan oleh guru karena sanksi dilakukan secara bersamaan sehingga menjadi suatu kebiasaan. Selaras dengan pendapat (Taylor *et al.*, 2009) bahwa pengalaman berkonformitas

remaja dibentuk oleh suatu kebiasaan sehari-hari yang memungkinkan menjadi suatu budaya.

Menurut Myers (2012) konformitas merupakan pengaruh sosial dimana seorang individu menyesuaikan diri dengan orang lain dengan mengubah perilaku atau kepercayaannya agar selaras. Masa remaja sangat memperhatikan kedudukannya dalam lingkungan masyarakat terutama di lingkungan sebayanya. Mereka memiliki kebutuhan untuk diterima teman sebaya atau kelompok, tetapi mereka akan merasa cemas dan tertekan apabila tidak dihargai oleh teman sebayanya. Sehingga mereka cenderung memenuhi standar-standar dari kelompok teman sebayanya (Santrock, 2002).

Beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan konformitas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurudin *et al.* (2021) di SMA Cirebon bahwasanya semakin tinggi konformitas seorang remaja maka agresivitas pada remaja tersebut akan semakin meningkat dan sebaliknya semakin rendah konformitas pada seorang remaja maka agresivitas pada remaja tersebut semakin rendah. Adapun tindakan agresi yang dilakukan siswa SMA Cirebon adalah pengeroyokan, tawuran dan merusak fasilitas sekolah. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Apsari & Purnamasari (2018) bahwa tingkat konformitas yang tinggi dapat meningkatkan perilaku seksual pranikah pada remaja dan sebaliknya rendahnya tingkat konformitas remaja maka perilaku seksual pada remaja semakin rendah. Adapun

perilaku seksual pranikah yang dilakukan adalah berpelukan, berciuman bibir, meraba bagian yang sensitif, oral seksual, hingga *intercourse*. Selain itu menurut hasil penelitian Soleha *et al.* (2019) bahwasannya semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula perilaku merokok. Adanya konformitas disebabkan oleh kesamaan dalam berperilaku dengan orang lain sesuai norma yang ada. Jadi, remaja yang berkonformitas cenderung mengikuti apapun tuntutan dari kelompoknya. Jika kelompoknya berperilaku seksual maupun merokok maka remaja akan mengikuti perilaku-perilaku tersebut.

Sears *et al.*, (1985) mendefinisikan konformitas sebagai kecenderungan mengubah keyakinan seorang individu untuk menyesuaikan diri dengan perilaku orang lain. Menurut Baron & Byrne (2005) konformitas merupakan salah satu pengaruh sosial dimana seseorang mengubah perilaku dan sikapnya agar selaras dengan norma sosial yang diterapkan. Tekanan teman sebaya dapat mempengaruhi bentuk konformitas yang cenderung positif maupun negatif. Bentuk konformitas teman sebaya yang positif dapat berupa gaya berpakaian yang serupa, meluangkan waktu bersama, dan kegiatan-kegiatan prososial seperti penggalangan dana untuk yang membutuhkan, klik diskusi, dan lain-lain.

Umumnya remaja terlibat dengan perilaku konformitas teman sebaya yang negatif seperti perkelahian, berkata kotor, merusak, mencuri, mengejek, bahkan mengolok-olok orang tua dan guru (Diananda, 2018). Pada masa ini remaja berusaha menemukan jati dirinya dengan bergabung

dengan kelompok teman sebaya yang dipicu oleh perasaan senasib tanpa mempedulikan aturan yang dipatuhi menyimpang dengan norma masyarakat. Selain itu remaja memiliki kecenderungan memberontak, menentang, dan menunjukkan tindakan-tindakan yang dianggap benar untuk menunjukkan rasa “aku” yang memungkinkan mengarah ke tindakan negatif. Periode ini disebut masa *trotzalter* kedua dengan ciri khas sulit diatur, tidak patuh pada perintah, merasa sudah dewasa, agresif, sembrono, menganggap sepi terhadap panggilan, dan lain-lain (Kartono, 2007).

Berdasarkan penjelasan di atas, konformitas menjadi faktor eksternal yang memicu adanya agresivitas. Faktor lain secara internal yang dapat mempengaruhi agresivitas diantaranya adalah kontrol diri, religiusitas, kematangan emosi, dan kecerdasan emosional (Guswani & Fajar Kawuryan, 2011). Pertama, kontrol diri sebagai faktor kepribadian yang mampu membimbing, mengatur, dan mengarahkan perilaku individu menjadi konsekuensi yang lebih positif daripada sebelumnya, oleh karena itu kontrol diri sangat diperlukan remaja dalam menghadapi krisis identitas yang memungkinkan membawa remaja berperilaku negatif salahsatunya agresivitas (Widarti, 2011). Kedua, religiusitas mampu menjadi dasar harga diri dan identitas diri yang berakar pada kepercayaan (iman) dan tradisi, oleh karena itu individu memiliki sikap optimis dan harapan hidup untuk mengurangi *coping maladaptif* yang memicu perilaku agresi (Chaq *et al.*, 2018). Ketiga, kematangan emosi menjadikan seseorang mampu menerima keadaan diri maupun orang lain dengan baik, tidak impulsif, berpikir dengan

objektif, dan toleransi tinggi sehingga mampu menghadapi kondisi frustrasi dan siap menghadapi suatu permasalahan tanpa menggunakan tindakan agresi (Guswani & Fajar Kawuryan, 2011). Keempat, kecerdasan emosional yang sangat diperlukan seseorang dalam menghadapi lingkungan sosial atau sosio-emosional (Brouzos *et al.*, 2014). Kecerdasan emosional berperan dalam beradaptasi secara psikologis. Remaja dengan kecerdasan emosional baik mampu memodifikasi pilihan dan kemampuan pada mekanisme mengatasi suatu permasalahan (Davis & Humphrey, 2014). Begitu pula siswa madrasah atau sekolah menengah pertama yang berada di periode perkembangan masa remaja. Salah satunya fenomena siswa kelas VIII MTs Al Mahrusiyah yang mayoritas adalah santri berani memberikan *label* buruk kepada teman dan guru Bahasa Indonesia, memanggil tidak sopan guru Bimbingan Konseling, penindasan, pemalakan, dan tindakan semena-mena yang menjadikan korban merasa tidak aman serta proses belajar tidak optimal. Perilaku-perilaku ini bertentangan dengan dimensi empati bahwa siswa kurang mampu merasakan bagaimana perasaan guru atau teman diperlakukan seperti itu. Hal ini berdampak pada hubungan sosial yang kurang baik terutama pada siswa sebagai pelaku maupun korban perilaku agresi.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwipendanasari (2010) menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional remaja yang tinggal di pondok pesantren lebih tinggi dibanding remaja yang tidak tinggal di pesantren. Selaras dengan penelitian Trinovita *et al.* (2022) bahwa santri di pesantren

memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi. Begitu pula penelitian Ro`uf (2018) dan Fadhillah *et al.* (2022) bahwa siswa di pesantren memiliki tingkat kecerdasan emosional cukup tinggi. Pesantren menjadi salah satu lingkungan tempat tinggal remaja yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosional santri dan sebagai upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas di kalangan generasi muda. Namun berdasarkan penelitian Handono & Bashori (2013) menunjukkan bahwa para santri di pesantren mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan teman, kesulitan bergaul, dan kesulitan dalam menyesuaikan diri yang memicu adanya stres serta berdampak buruk pada tugas dan tanggung jawabnya sebagai santri dan siswa madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah. Kondisi tersebut berkaitan dengan kondisi emosi santri pada masa remaja dalam proses pencarian jati diri sehingga muncul rasa cemas dalam memenuhinya. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan dalam menempatkan dan memposisikan emosi diri sesuai dengan posisi yang dihadapi dengan memilah dan mengatur suasana hatinya. Inti dari suatu hubungan sosial yang baik adalah kemampuan dalam mengkoordinasi suasana hati, apabila individu mampu menyesuaikan diri atau berempati dengan suasana hati orang lain maka berpengaruh positif terhadap hubungan sosial dengan orang lain.

Kemampuan tersebut adalah kecerdasan emosional. Menurut Mayer *et al.* (2011) dan Perloff (1997) kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan emosi yang selaras dengan tindakan melalui lima kompetensi dasar yaitu keterampilan sosial,

kesadaran diri, motivasi diri, pengaturan diri, dan empati. Setiap individu memiliki kecerdasan emosional yang berbeda-beda, semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi individu maka semakin baik pengelolaan emosinya dan kecenderungan depresi dan agresivitas semakin rendah, begitu pula sebaliknya (Goleman dalam Swadnyana & Tobing, 2019).

Kecerdasan emosional penting bagi remaja dalam mengelola emosi untuk menghadapi berbagai macam permasalahan berupa perubahan secara esensial seperti bentuk fisik, intelektual, dan sosial. Selain itu mereka mengalami fluktuasi emosi akibat konflik peran usia remaja sehingga mereka cenderung sulit dikendalikan, sering memberontak, dan temperamental baik dalam emosi positif seperti cinta dan bahagia maupun emosi negatif seperti cemas, sedih, cemburu, marah, dan kecewa (Unayah & Sabarisman, 2015). Ketidakstabilan emosi remaja disebabkan oleh tuntutan orang tua dan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial sehingga remaja melakukan eksplorasi terhadap berbagai macam pilihan untuk membentuk identitas diri dan secara bertahap akan terbentuk komitmen dalam berperilaku, berperan, dan menilai sesuai keadaan tertentu (Kroger dalam Basaria, 2019). Apabila mereka tidak mampu memenuhi tuntutan orang tua maupun masyarakat maka remaja akan mengalami ambivalensi antara mengikuti kehendak orang lain atau kehendak diri sendiri. Kondisi ini menyebabkan konflik yang berpengaruh pada kemandirian dan penyesuaian diri dalam lingkungan sosial bahkan

memendam amarah pada orang sekitarnya akibat frustrasi (Unayah & Sabarisman, 2015).

Tingkat perubahan emosi remaja tampak dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan berdasarkan kualitas dan fluktuasi dalam perkembangan emosi. Menurut Asrori (dalam Azmi, 2015) perkembangan emosi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, perubahan fisik, perubahan anggota tubuh remaja hanya sebatas bagian tertentu sehingga postur tubuh kurang seimbang. Ketidakseimbangan kondisi fisik tersebut berakibat pada fluktuasi emosi remaja. Kedua, perubahan pola interaksi dengan orang tua, bentuk pola asuh orang tua yang demokratis, otoriter, permisif, dan penelantaran sangat berdampak pada kondisi emosi anak. Begitu pula cara memberikan hukuman pada anak memicu pemberontakan melepaskan diri dari pengawasan orang tua untuk membuktikan seberapa jauh keberhasilannya menjadi lebih dewasa. Ketiga, perubahan interaksi dengan teman sebaya, interaksi teman sebaya biasa dilakukan remaja untuk melakukan aktivitas yang sama sehingga tingkat kohesivitas dan solidaritas mereka sangat tinggi. Namun, hal yang menimbulkan masalah emosi remaja adalah hubungan cinta dengan lawan jenis. Keempat, perubahan pandangan luar, pandangan remaja terhadap dunia luar yang tidak konsisten seperti kurang bebas dalam berperan sebagaimana orang dewasa atau masih dianggap sebagai anak kecil yang menimbulkan rasa jengkel. Kelima, perubahan interaksi di sekolah, perubahan peran guru yang awalnya

menjadi otoritas siswa memungkinkan remaja mulai menentang nilai-nilai yang diajarkan kurang menarik atau tidak dapat diterima oleh remaja.

Proses kematangan emosi remaja akan berangsur secara teratur sebagai penutup masa kanak-kanak. Mereka mulai merenung dan mulai memahami siklus emosionalnya sehingga lebih terampil dalam menunjukkan emosi agar diterima oleh lingkungan sosialnya terutama teman sebaya. Selaras dengan pendapat Wulandari *et al.*, (2018) bahwasannya remaja memiliki kebutuhan untuk diterima dan disukai teman sebaya, mereka sangat bahagia apabila kebutuhan ini terpenuhi dan sebaliknya mereka akan merasa cemas jika diremehkan oleh kelompok teman sebayanya. Peran teman sebaya sangat penting bagi remaja karena mereka mulai mengandalkan teman dibanding orang tua dalam berbagi rahasia, perasaan, dan penyelesaian masalah untuk mendapat dukungan (Diantika, 2017). Bahkan remaja memiliki kegiatan, penampilan, cara bicara, tingkah laku, kode, dan isyarat yang sama dalam berkelompok (Batubara, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa secara alami remaja melakukan proses perubahan *social emotional* dalam membentuk hubungan dengan orang lain dengan mengolah emosinya agar diterima oleh kelompok teman sebaya, dalam hal lain kecerdasan emosional sangat dibutuhkan dalam kelompok teman sebaya.

Kecerdasan emosional diungkapkan melalui empat tahapan. Pertama, kemampuan mengenal emosi baik secara fisik, perasaan, dan pikiran diri. Kedua, kemampuan mengenal emosi orang lain melalui gaya

bahasa, nada bicara, penampilan, dan perilaku. Ketiga, kemampuan mengungkapkan emosi secara tepat sesuai kebutuhan atau kondisi lingkungan. Keempat, mampu membedakan antara perasaan yang tepat dan tidak tepat serta tindakan jujur dan tidak jujur (Prawitasari, 1998).

Individu yang cerdas menempatkan emosinya secara tepat dan benar mampu menunjukkan perasaannya dalam bersosial. Remaja dengan pengendalian diri yang baik, menempatkan perasaan bahagia, kecewa, marah, sedih sesuai latar waktu serta mampu mengontrol emosinya mayoritas memiliki sikap dan perilaku yang menunjukkan tingginya kecerdasan emosional. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi maka semakin tinggi pula agresivitasnya, sebaliknya apabila kecerdasan emosionalnya rendah maka agresivitasnya semakin rendah (A`yuannisa & Indriana, 2018).

Kepekaan mengelola perasaan menjadi kerangka acuan dalam berperilaku, bersosial, dan membuat keputusan. Pada peran bersosial, remaja mulai berhubungan erat dengan lingkungan diluar keluarga seperti lingkungan sekolah dan teman sebaya sehingga semakin banyak permasalahan yang memungkinkan menyebabkan stres. Berdasarkan hasil penelitian Hastuti & Baiti (2019) bahwa remaja dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki tingkat stres yang rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Amanda & Tobing, (2017) bahwa remaja di sekolah menengah pertama atas yang berperilaku menyimpang

dari aturan sekolah yaitu bolos di tempat yang telah disepakati, siswa juga membentuk geng dan saling mengejek satu sama lain tanpa mempedulikan peringatan guru. Hal ini memicu adanya perilaku agresi antar geng siswa saat memperingati ulang tahun sekolah. Begitu pula penelitian Ahda (2019), bahwa terjadinya pertengkaran antara anggota TNI dengan warga dengan tanpa segan menunjukkan agresivitas yang sangat berbeda jauh dalam hal kekuatan fisik yang berdampak pada kepercayaan masyarakat terhadap tugas dan tanggung jawab TNI. Berdasarkan penjelasan penelitian terdahulu ini, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional dan konformitas berpengaruh terhadap adanya agresivitas siswa MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri yang juga seorang santri.

Santri lekat dengan perilaku-perilaku yang didasari oleh kecerdasan emosional. Namun, fenomena perilaku siswa MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri yang mayoritas adalah santri menunjukkan tindakan yang bertentangan kompetensi siswa dengan kecerdasan emosional yang baik, sehingga menjadi tantangan bagi siswa untuk memenuhi kompetensi tersebut dengan mengoptimalkan pengelolaan emosi dengan baik agar mampu memenuhi tugas dan kewajiban sebagai siswa serta mampu memilih dan memilah lingkungan sosial agar terhindar dari perilaku menyimpang. Berdasarkan pemaparan di atas, penting bagi peneliti untuk mengangkat permasalahan ini. Peneliti ingin mengetahui besarnya intensi agresivitas siswa yang dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan konformitas. Oleh karena itu peneliti menetapkan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan

Konformitas terhadap Agresivitas Siswa Kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri ?
2. Bagaimana tingkat konformitas siswa kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri ?
3. Bagaimana tingkat agresivitas siswa kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri ?
4. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap agresivitas siswa kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri ?
5. Bagaimana pengaruh konformitas terhadap agresivitas siswa kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri ?
6. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional dan konformitas terhadap agresivitas siswa kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri ?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri.
2. Untuk mengetahui tingkat konformitas siswa kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri.
3. Untuk mengetahui tingkat agresivitas siswa kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri.

4. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap agresivitas siswa kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri.
5. Untuk mengetahui pengaruh konformitas terhadap agresivitas siswa kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri.
6. Untuk mengetahui adanya pengaruh kecerdasan emosional dan konformitas terhadap agresivitas siswa Kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri

D. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pada berbagai ranah terutama pada akademisi dan praktisi pengembangan keilmuan Psikologi, diantaranya :

1. Manfaat teoritis

- a. Manfaat ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan keragaman pengetahuan ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi sosial, sekaligus menjadi pengembangan teori-teori lain yang mengkaji ruang kehidupan remaja khususnya siswa MTs Al-Mahrusiyah Lirboyo.

- b. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini memberikan dampak positif sebagai bentuk usaha memahami sikap, perilaku, peran, dan permasalahan yang dialami remaja.

- c. Manfaat bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi sarana untuk mengetahui perkembangan masa remaja dalam lingkungan sosial.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi peneliti selanjutnya dan sebagai bahan acuan terkait pengaruh kecerdasan emosional dan konformitas terhadap agresivitas siswa

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Agresivitas

1. Definisi Agresivitas

Menurut Buss & Perry (1992) agresivitas merupakan perilaku menyakiti seseorang dengan sadar dan sepihak baik secara fisik maupun verbal untuk mencapai tujuan tertentu. Kemudian Buss & Perry (1992) menambahkan bahwa agresivitas adalah keinginan menyakiti orang lain untuk mencapai tujuannya dengan mengekspresikan emosi negatifnya akibat suasana atau situasi yang tidak disukai. Menurut Taylor *et al.* (2009) umumnya agresivitas dipicu oleh rasa marah sebagai perantara psikologis daripada unsur kognitif dan unsur perilaku. Diantara sumber penyebab amarah adalah adanya serangan, frustrasi, ekspektasi pembalasan, dan kompetisi.

Menurut Warburton & Anderson (2018) agresivitas merupakan perilaku yang ditunjukkan oleh individu secara sengaja untuk menghindari situasi yang berbahaya dengan menyakiti atau merugikan orang lain. Pada dasarnya agresi dimiliki oleh setiap individu, namun yang membedakan adalah tingkatannya. Warburton & Anderson menambahkan bahwa agresivitas berbeda dengan kekerasan, sebab agresi berpotensi menyebabkan bahaya dengan tingkat ringan hingga ekstrim pada seseorang, makhluk hidup dan benda. Sedangkan kekerasan adalah jenis agresi yang cenderung hanya berakibat pada kerusakan fisik.

Murray (dalam Arifin, 2015) mendefinisikan agresivitas sebagai tindakan yang sengaja diarahkan untuk melukai sehingga objeknya mengalami ancaman, bahaya, dan rasa sakit. Apabila tidak ada unsur kesengajaan dalam menyakiti orang lain maka tidak dapat disebut sebagai agresi, sebaliknya sengaja menyakiti tetapi tidak berhasil maka disebut sebagai perilaku agresi. Hal ini menunjukkan bahwa agresi didasari oleh keinginan (*drive-motivation*) menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis dengan berperilaku destruktif maupun merusak barang-barang.

Sharma (2016) menjelaskan bahwasannya agresivitas menyebabkan kerugian fisik dan psikis seseorang akibat tindakan yang ditunjukkan seperti memukul, menampar, mengejek, menghina, dan lain-lain. Bahkan agresivitas menjadi salah satu cara bersosialisasi dan bentuk penyelesaian masalah terutama pada usia remaja. Kemudian Berkowitz menyebutkan agresi sebagai tindakan yang tidak hanya dimaksudkan untuk menyakiti. Namun, tindakan ini juga dijadikan sebagai bentuk perlindungan diri dan usaha memperoleh dukungan di lingkungan sosial (Aziz & Mangestuti, 2006).

Menurut Myers (2012) agresivitas merupakan perilaku fisik maupun verbal yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain. Myers (2012) menambahi bahwasanya tindakan agresi fisik umumnya dilakukan oleh lelaki seperti perkelahian, bahkan perkelahian ini dapat mengakibatkan kematian. Sedangkan agresi verbal yang tidak langsung cenderung dilakukan oleh wanita seperti

membicarakan kejelekan orang lain di belakang. Hal ini memungkinkan subjek yang dibicarakan mengalami gangguan psikis.

Faturochman (2006) memaparkan empat hal penting yang menunjukkan suatu agresivitas. Pertama, agresi adalah perilaku sehingga semua perilaku yang dimunculkan individu merupakan bagian dari agresi termasuk emosi. Kedua, sengaja dilakukan dan bertujuan untuk melukai seperti kasus kecelakaan lalu lintas bukan merupakan agresi apabila pelaku masih berusaha menghindar. Ketiga, objeknya adalah makhluk hidup. Keempat, objek agresi melakukan penghindaran atau perlawanan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa agresivitas adalah perilaku yang sengaja ditujukan untuk melukai atau menyakiti individu lain baik secara fisik maupun secara verbal dan merugikan fisik dan psikis objeknya.

2. Faktor-faktor Agresivitas

Menurut Baron & Byrne (2005) memaparkan faktor-faktor yang memicu adanya agresi disebabkan oleh pengaruh biologis, pengaruh eksternal atau lingkungan, dan pengaruh pembelajaran.

Menurut Davidoff (1987) memaparkan faktor-faktor yang memicu adanya agresivitas, diantaranya adalah :

a. Amarah

Marah adalah salah satu jenis emosi yang muncul melalui aktivitas tinggi sistem saraf parasimpatik dan kuatnya perasaan tidak suka akibat suatu kesalahan. Umumnya ketika marah akan muncul keinginan untuk melakukan hal-hal yang kejam seperti menyerang, menghancurkan, melukai dan lain-lain. Keinginan tersebut menjadi agresi apabila diungkapkan. Selain itu hinaan, kecewa, ancaman, ejekan, sakit fisik seringkali memicu emosi marah dan berakhir dengan agresi. Jadi, agresi merupakan respon daripada emosi marah.

b. Faktor biologis

Faktor ini berkaitan dengan keturunan, sistem otak, dan kandungan kimia darah pada agresi seseorang.

- 1) Keturunan. Mekanisme genetik pada manusia memunculkan bentuk agresi yang berbeda tergantung tingkatannya. Umumnya agresi lebih tampak pada laki-laki daripada perempuan.
- 2) Sistem otak. Agresi berkaitan dengan sistem otak yang mampu menguatkan atau melemahkan pengendalian agresi seseorang. Orientasi kebahagiaan atau kenikmatan mampu mengurangi tindakan agresi begitu pula sebaliknya.
- 3) Kandungan kimia darah. Darah yang mengandung kadar hormon seksual dan obat-obatan memicu adanya agresi. Seperti pada lelaki yang

memiliki hormon testosteron tinggi memungkinkan meningkatkan perilaku agresi. Begitu pula pada wanita dengan kadar estrogen dan progesteron tinggi memungkinkan untuk mudah tersinggung, gelisah, tegang, dan permusuhan.

c. Pembelajaran keluarga

Agresi memungkinkan dapat diterima karena orang tua mengajarkannya pada anaknya. Seperti memberikan contoh pembelaan diri dengan cara melawan secara fisik dan pujian (penguatan positif) atas kemenangan suatu pertempuran. Namun, umumnya pembelajaran dilakukan secara tidak disadari dan tidak sengaja. Adapun kondisi yang sangat mendukung anak melakukan agresi adalah melihat secara langsung dan berdampak hingga puluhan tahun kedepan. Seperti penolakan, pengabaian, pendisiplinan yang terlalu keras pada anak maupun orang lain.

d. Frustrasi di sekolah

Frustrasi akibat kegagalan capaian di sekolah memicu adanya agresi. Seperti anak yang kesulitan berkonsentrasi pada masa prasekolah cenderung hiperaktif dan menunjukkan masalah terkait pembelajaran dan persepsi. Kesulitan tersebut seringkali diabaikan, sehingga pada masa sekolah mereka tidak mampu mencapai apa yang diharapkan dan memilih menyalahkan orang lain, memberontak, mengganggu, dan mengacau. Terkadang guru menghadapi anak yang seperti ini dengan perlakuan kasar

yang menimbulkan rasa terasingkan dan permusuhan siswa untuk menghadapi rasa malu dan kegagalan yang berulang.

e. Kondisi sosial

Terdapat beberapa kondisi sosial yang memungkinkan terjadinya agresivitas seseorang, diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Anonimitas

Anonimitas atau kurangnya identitas pribadi membuat seseorang kurang simpatik dan bertindak sewenang-wenangnya karena merasa tidak terikat dengan norma.

2) Kemiskinan

Kehidupan sosial yang dengan kemiskinan memicu adanya frustrasi karena kekhawatiran akan kebutuhan makan, pakaian, kebutuhan di musim tertentu. Kondisi ini memungkinkan adanya agresivitas untuk memenuhi kebutuhan.

3) Adanya senjata

Senjata yang mudah didapat menjadi pandangan masyarakat bahwa senjata dapat digunakan dalam memecahkan permasalahan dan menimbulkan efek kenyamanan. Selaras dengan penelitian Berkowitz bahwa dengan melihat senjata mampu memunculkan ide agresi yang mungkin menjadi nyata.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa munculnya agresivitas dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal berupa kondisi biologis (hormon, jenis kelamin), amarah, dan frustrasi. Sedangkan faktor eksternal berupa pembelajaran dan kondisi sosial (kemiskinan, efek senjata, anonimitas).

3. Dimensi Agresivitas

Dimensi agresivitas menurut Buss & Perry (1992) mengklasifikasikan agresivitas menjadi empat dimensi, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Agresi verbal

Agresi verbal merupakan bentuk perilaku menyakiti orang lain melalui kata-kata dengan cara mengejek, menghina, menghujat, memaki, mengumpat, membentak, menakuti, berkata kotor, mengganti nama panggilan dengan nama hewan atau sebutan yang negatif dan lain sebagainya.

b. Agresi fisik

Agresi fisik merupakan bentuk perilaku menyakiti orang lain melalui kekuatan fisik seperti memukul, menyerang, menusuk, mencubit, menampar, menendang, membakar, menjambak, menggigit, dan lain sebagainya.

c. Kemarahan

Kemarahan adalah jenis agresi yang melibatkan perasaan dan bersifat tersembunyi namun memungkinkan untuk menyakiti. Jenis ini dipicu oleh situasi yang tidak disukai atau provokasi sehingga menimbulkan perasaan tersinggung, frustrasi

d. Permusuhan

Permusuhan merupakan jenis agresi yang melibatkan emosi negatif akibat penilaian yang buruk pada orang lain seperti iri, dengki, cemburu, curiga, dan lain-lain.

Menurut McCloskey & Coccaro (2003) dimensi agresivitas dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Agresi fisik, yaitu agresi yang dilakukan secara fisik untuk melukai atau merusak objeknya. Diantara tindakan fisik ini adalah memukul, menginjak, menampar, mendorong, menusuk, mencubit, dan lain-lain
- b. Agresi verbal, yaitu agresi yang ditunjukkan melalui perkataan seperti menghina, mengejek, mengumpat, memanggil nama dengan julukan tertentu atau tidak sopan, mengancam, dan lain-lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa agresivitas memiliki beberapa dimensi yakni perilaku menyakiti secara fisik (agresi fisik), perilaku menyakiti melalui perkataan (agresi verbal), agresi yang melibatkan

perasaan (kemarahan), dan agresi yang berkaitan dengan emosi negatif (permusuhan).

4. Agresivitas dalam Perspektif Islam

Islam merupakan agama yang diridhoi Allah SWT dan Al Qur`an sebagai pedoman bagi umat manusia untuk melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini dijelaskan dalam QS. An-Nahl ayat 90

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ تَذَكَّرُونَ (٩٠)

Artinya :Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk berbuat kebaikan, berlaku adil, dan saling berbagi. Selain itu, Allah SWT melarang perbuatan tercela seperti menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis, kemungkaran dan permusuhan. Permusuhan dan perbuatan tercela adalah salah satu bentuk agresivitas.

Agresivitas merupakan perilaku yang ditujukan untuk melukai orang lain secara sengaja akibat emosi negatif maupun suasana yang tidak disukai sehingga korbannya merasakan sakit secara fisik maupun psikis. Agresivitas dilakukan secara sengaja dan korbannya melakukan perlawanan atau penghindaran. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 58

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كَتَبْنَا لَهُمْ فَعَدَا خِطْمًا أَهْتًا وَإِثْمًا مُّبِينًا (٥٨)

Artinya : Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka buat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.

Berdasarkan ayat tersebut, Allah SWT memperingatkan bahwa menyakiti orang lain secara sengaja merupakan suatu kebohongan yang dosanya sangat nyata. Selain itu, Rasulullah SAW dalam hadist riwayat Abu Musa Al-Asy`ari, menjelaskan bahwa kaum muslimin yang utama adalah yang mampu menjaga tangan dan lisannya.

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْمُسْلِمِينَ أَفْضَلُ قَالَ: مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Artinya : Aku bertanya pada Rasulullah SAW, “Wahai Rasulullah, siapa diantara kaum muslimin yang paling *afdhal* ? ” Ia (Rasulullah SAW) bersabda, “Orang yang dapat melihat tangan dan lidahnya”

Berdasarkan ayat Al Quran dan hadist tersebut dapat disimpulkan bahwa umat manusia yang mampu menjaga perkataan dan perbuatan yang dapat melukai orang lain sangat diutamakan. Oleh karena itu, agresivitas merupakan perilaku yang dilarang dalam islam.

B. Konformitas

1. Definisi Konformitas

Cialdini & Goldstein (2004) mendefinisikan konformitas sebagai tindakan mengubah perilaku seorang individu baik sebagian maupun seluruhnya agar sesuai dengan tanggapan orang lain. Baron & Byrne (2005) menjelaskan konformitas sebagai perubahan sikap dan perilaku individu agar

sesuai norma yang ada akibat pengaruh sosial. Norma ini dapat berupa aturan yang kebanyakan orang lakukan dan aturan yang seharusnya diterapkan pada situasi tertentu. Menurut Asch (1956) konformitas adalah berubahnya sikap dan perilaku individu akibat kuatnya keinginan untuk mengikuti standar yang ditentukan oleh orang lain. Umumnya konformitas terjadi dalam kelompok yang mengharuskan anggotanya menaati norma yang telah ditentukan meskipun tidak ada permintaan secara langsung untuk patuh. Selain itu, perubahan tersebut sebagai bentuk eksplorasi diri dalam mempertahankan konsep diri, melindungi harga diri, dan proses pengelompokan diri (David & Turner dalam Cialdini & Goldstein, 2004).

Sears *et al.* (1985) menjelaskan konformitas sebagai bentuk usaha seseorang untuk merubah perilaku agar identik dengan acuan norma dalam kelompok sosialnya tanpa adanya tekanan secara langsung dari kelompok yang memungkinkan muncul perilaku-perilaku yang khas dari kelompok tersebut. Menurut Myers (2012) konformitas merupakan perubahan perilaku dan kepercayaan individu agar identik dengan orang lain. Tindakan ini tidak hanya sesuai dengan tindakan orang lain melainkan juga dipengaruhi oleh bagaimana orang lain bertindak. Myers (2012) menambahi bahwa seorang individu cenderung melakukan konformitas apabila dipengaruhi oleh ukuran kelompok, perasaan kohesif, adanya keseragaman berpendapat, status diri, respon umum, dan komitmen sebelumnya terhadap kepercayaan tertentu. Oleh karena itu konformitas tidak hanya berperilaku seperti orang lain melainkan juga dipengaruhi oleh bagaimana perilaku orang lain.

Willis (1965) mendefinisikan konformitas sebagai bentuk perilaku yang disesuaikan dengan harapan suatu kelompok. Willis menambahi bahwa konformitas memiliki dua unsur penting yaitu *congruent* dan *movement* dalam perubahan respon perilaku. *Congruent* atau selaras bermakna adanya respon yang disetujui oleh individu dan respon sosial yang dianggap benar. Sedangkan *movement* atau gerak bermakna respon yang berubah dalam standar sosial. Konformitas diadopsi dari cara bersikap dan berperilaku kelompok yang memungkinkan muncul konflik antara sudut pandang diri dan sudut pandang kelompok. Apabila sudut pandang seseorang tidak terstruktur dan ambigu maka cara menilai stimulus-pun cenderung untuk benar atau terlihat baik oleh kelompok (Sherif & Sherif, 2014). Selaras dengan Myers (2012) bahwasannya konformitas memungkinkan dilakukan oleh seseorang akibat pengaruh normatif atau agar disukai dan diterima oleh orang lain Serta pengaruh informasional yang muncul dari keinginan dianggap benar oleh orang lain.

Berdasarkan definisi dari beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa konformitas merupakan perubahan sikap dan perilaku seseorang dengan menyesuaikan diri dengan kelompok agar selaras dengan norma perilaku dalam kelompok.

2. Faktor-faktor Konformitas

Myers (2012) memaparkan beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang cenderung melakukan konformitas, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Ukuran kelompok

Besar kecilnya kelompok memberikan pengaruh pada pilihan yang diberikan dalam kelompok. Semakin besar kelompok yang menyatakan pendapatnya maka semakin banyak pula orang yang akan mengikuti pendapat yang diberikan oleh kelompok besar tersebut begitu pula sebaliknya.

b. Keseragaman suara

Keseragaman bersuara berkaitan erat dengan jumlah orang yang berpendapat. Dalam kelompok, semakin banyak orang yang menyampaikan jawaban maka semakin banyak pula orang yang akan memilih jawaban tersebut meskipun jawaban tersebut belum tentu benar

c. Kohesif

Kohesif merupakan perasaan “kita” sebagai bentuk keterikatan antar anggota kelompok. Kuatnya kohesivitas dalam berkelompok dapat meningkatkan kekuatan kelompok tersebut sebab mereka cenderung memiliki kebiasaan, cara berbicara, cara bertindak, dan penampilan yang hampir sama.

d. Status

Status atau kedudukan seseorang sangat berpengaruh dalam kepatuhan berkelompok. Semakin tinggi status seseorang maka akan semakin dihormati pendapatnya dalam kelompok. Status dapat berupa tingkat usia, pangkat, keahlian, bahkan kerapian dalam berpakaian.

e. Respon umum

Individu cenderung mengikuti pendapat yang sama dengan yang lain di hadapan kelompok, namun ketika dalam keadaan sendiri individu lebih berani mempertahankan pendapatnya dibanding di hadapan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa konformitas tertinggi terjadi ketika respons tersebut dimunculkan dalam publik.

f. Komitmen sebelumnya

Komitmen sebelumnya terhadap perilaku atau kepercayaan tertentu memungkinkan bahwa individu tersebut tetap berkomitmen dan tidak mudah menyeragamkan diri.

Menurut Sears *et al.* (1985) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konformitas, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Pengaruh informasi

Umumnya seseorang menyesuaikan diri karena dua alasan. Pertama, karena informasi yang bermanfaat dapat diperoleh melalui

perilaku orang lain. Kedua, karena menyesuaikan diri mampu menghindari celaan dan diterima orang lain. Pengetahuan dapat diperoleh dari informasi, hal ini menunjukkan bahwa seseorang menirukan orang lain karena mereka memiliki atau tampak memiliki informasi yang tidak dimiliki individu tersebut. Oleh karena itu orang lain merupakan sumber informasi penting.

b. Kepercayaan pada kelompok

Dalam situasi konformitas, seseorang dengan pandangan bertentangan dengan suatu kelompok ingin memberikan informasi yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kepercayaan informasi dari suatu kelompok memungkinkan tingkat keinginan untuk menyesuaikan diri semakin tinggi. Mekanisme konformitas adalah individu merasa salah dan kelompoknya benar. Ia akan mengikuti pendapat kelompoknya tanpa mempertimbangkan pendapatnya sendiri. Begitu pula informasi penting dimiliki kelompok dan belum diketahui individu maka konformitas akan semakin meningkat.

c. Lemahnya kepercayaan terhadap penilaian diri

Tingkat keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri dalam memberikan reaksi berkaitan erat dengan tingkat konformitas. Semakin tinggi keyakinan dan kepercayaan terhadap penilaian diri maka tingkat konformitas semakin menurun. Begitu pula sebaliknya semakin

sulit individu menilai diri sendiri maka konformitas semakin meningkat karena mengikuti penilaian orang lain.

d. Adanya rasa takut terhadap celaan sosial dan penyimpangan

Rasa takut tidak diterima lingkungan sosial dan menghindari celaan orang lain menyebabkan individu memilih untuk menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Perilaku ini bertujuan agar disukai, diterima, dan diperlakukan dengan baik.

Berdasarkan penjelasan beberapa faktor di atas, dapat disimpulkan bahwa konformitas dipengaruhi oleh faktor informasi, lemahnya kepercayaan terhadap diri dan tingginya kepercayaan pada orang lain, serta rasa takut terhadap celaan dan penyimpangan.

3. Dimensi Konformitas

Menurut Sears *et al.* (1985) terdapat beberapa dimensi yang secara khusus menggambarkan suatu konformitas, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Kekompakan

Kekompakan mengacu pada sejauh mana keinginan seseorang ingin menjadi anggota kelompok. Dalam hal ini kekompakan merupakan ketertarikan orang pada suatu kelompok yang memunculkan

keinginan menetap untuk menjadi anggota akibat jumlah total kekuatan kelompok tersebut.

b. Kesepakatan

Kesepakatan dalam berpendapat menjadi hal penting yang memicu adanya konformitas. Keputusan kelompok yang telah disepakati menjadikan seseorang mendapat tekanan kuat untuk menyesuaikan pendapatnya.

c. Ketaatan

Ketaatan merupakan reaksi yang muncul akibat kepatuhan seseorang yang disebabkan oleh tekanan sosial. Dalam hal ini konformitas muncul ketika seseorang secara sukarela dalam bersikap dan berperilaku meskipun bertentangan dengan keinginannya.

Menurut Mehrabian & Stefl (1995) terdapat beberapa dimensi yang menunjukkan adanya konformitas yaitu :

a. Adanya keinginan meniru kelompok

Perilaku meniru sosok yang dominan dalam kelompok menjadi panutan anggota lain untuk menirukannya. Tindakan ini ditujukan agar diterima dalam kelompok dan secara tidak langsung meningkatkan kepercayaan diri seseorang.

b. Menghindari konflik dengan berkelompok

Bergabung dalam kelompok dengan mengikuti norma yang ada untuk menghindari kritikan anggota lain sehingga kemungkinan dapat meminimalisir adanya konflik dalam kelompok.

c. Menjadi pengikut kelompok

Norma dalam kelompok menjadi pedoman dalam berperilaku. Pedoman ini cenderung diyakini oleh seseorang yang ragu dalam bertindak sehingga mudah dipengaruhi oleh lingkungan. Selain itu mengikuti norma kelompok memungkinkan seseorang untuk dikenal dan diakui oleh anggota lain.

penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi konformitas diantaranya adalah adanya keinginan untuk meniru (kekompakan), kesepakatan, dan mengikuti norma yang ada (ketaatan).

4. Konformitas dalam Perspektif Islam

Konformitas merupakan proses menyesuaikan diri seorang individu dengan merubah sikap dan perilaku agar selaras dengan norma dalam kelompok. Tekanan secara implisit maupun eksplisit diterapkan pada anggota kelompok untuk menunjukkan identitas dan aktivitas kelompok. Sehingga perilaku seseorang dapat diketahui melalui kelompoknya. Seperti syair dari Syaikh Az Zarnuji dalam kitab *ta`limul mutaa`lim*

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلُ قَرِينَهُ # فَقُلْ قَرِينِ بِالْمَقَارِنِ يَفْتَدِ

Artinya : tidak perlu kau bertanya tentang seseorang, cukuplah bertanya siapa temannya, maka setiap orang akan mengikuti apa yang dia temani.

Hal ini didukung dengan perumpamaan Rasulullah SAW dalam pengaruh teman terhadap perilaku seseorang, yaitu hadits riwayat Bukhori 5534 dan Muslim 2628

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوْءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِعِ الْكَيْرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّانٌ يُحْدِيكَ وَإِمَّانٌ تَبْتَعُ مِنْهُ وَإِمَّانٌ تَجْدِمُنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِعِ الْكَيْرِ إِمَّانٌ يُخْرِقُ ثِيَابَكَ وَإِمَّانٌ تَجْدِرِيحًا خَبِيثَةً

Rasulullah SAW bersabda : “perumpamaan seseorang yang bergaul dengan orang baik dan buruk seperti pedagang minyak wangi dan pandai besi. Pedagang minyak wangi mungkin akan memberimu minyaknya, atau kamu bisa membelinya, walaupun tidak kamu tetap mendapat bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai bajumu, dan walaupun tidak kamu tetap mendapat bau asap yang tidak sedap”

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa kelompok sangat berpengaruh pada perilaku anggotanya. Sehingga Allah SWT memerintahkan manusia untuk berteman dengan orang yang mencari ridho Allah SWT, menundukan jiwa untuk bergaul dengan mereka walaupun dari golongan fakir miskin, karena teman yang baik membawa banyak keberuntungan. Seperti firman Allah SWT dalam QS. Al-Kahfi ayat 28.

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ دِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا (٢٨)

Artinya : Bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja dengan mengharap ridho-Nya. Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini. Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan keadaan itulah melewati batas.

C. Kecerdasan Emosional

1. Definisi Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2005) kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu mengenali perasaan diri sendiri maupun orang lain, memotivasi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi diri dalam membina hubungan dengan orang lain. Goleman (2004) menambahi bahwasannya kecerdasan emosional mencakup kemampuan dalam memotivasi diri untuk bertahan ketika dalam keadaan frustrasi, mampu mengatur suasana hati agar kemampuan berpikir tetap optimal dan menghindari stress, mampu mengendalikan dorongan hati agar tidak senang berlebihan, serta berempati. Salovey & Mayer (1990) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan seseorang dalam mengatur perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain untuk membedakan emosi yang bermacam-macam serta menggunakan pengetahuan tersebut untuk menentukan pemikiran dan tindakan yang diberikan. Selain pengetahuan, kemampuan ini dapat dikembangkan melalui latihan dan kemauan yang tinggi.

Menurut Cooper & Sawaf (1998) kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan untuk merasakan, memahami, menerapkan daya dan kepekaan emosi secara efektif sebagai sumber energi, sumber informasi, dan menetapkan batasan pengaruh orang lain. Cooper & Sawaf (1998) menambahi bahwa kecerdasan emosional pada dasarnya dimiliki oleh setiap manusia yang sangat berpengaruh pada keberhasilan hidup. Selaras dengan penelitian Gottman

(dalam Djuwarijah, 2002) bahwasannya anak-anak yang mampu mengenali emosinya cenderung percaya diri dan berprestasi.

Prestasi berkaitan erat dengan kesuksesan dan kemampuan intelektual seseorang. Sukses berarti mampu menentukan dan mencapai tujuan pribadi terlepas dari apapun pekerjaannya. Menurut Goleman (2004) dalam meraih kesuksesan kecerdasan intelektual menyumbang 20 persen dan sisanya adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual memiliki cakupan kemampuan yang berbeda namun keduanya saling melengkapi. Hal ini disebabkan oleh aktivitas bagian otak yang berbeda. Aktivitas kecerdasan intelektual terleak di otak bagian atas yang didasari pada kerja neokorteks sedangkan aktivitas emosi terletak di otak bagian dalam atau subkortikal. Selaras dengan Shapiro (1997) bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual tidaklah berlawanan, namun saling berkaitan secara dinamis pada tingkat konseptual dan tingkat dunia nyata.

Berdasarkan definisi beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan siswa dalam mengenali dan mengelola emosi diri, memotivasi diri, berempati, dan terampil dalam membina hubungan dengan orang lain.

2. Faktor-faktor Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Goleman (2004), terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Faktor internal

Faktor internal berasal dari diri sendiri berkaitan dengan keadaan otak emosional individu yang dipengaruhi oleh kondisi *amygdala*, lobus prefrontal, neokorteks, sistem limbik, dan hal lain yang berkaitan dengan proses mengatur emosi di otak.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal berkaitan dengan pengaruh dari luar individu untuk mengubah sikap dan perilakunya. Pengaruh ini dapat bersifat secara perorangan, kelompok, kelompok mempengaruhi individu dan sebaliknya, serta melalui perantara tidak langsung seperti media elektronik.

Menurut Walgito (2009), kecerdasan emosional dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu :

a. Faktor internal

Faktor ini berasal dari individu itu sendiri. Faktor ini didasari oleh dua kondisi yaitu jasmani dan psikologis. Pada kondisi jasmani dipengaruhi oleh kesehatan fisik seseorang. Semakin baik kondisi jasmani, maka kecerdasan emosionalnya semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya. Sedangkan kondisi psikologis mencakup perasaan, pengalaman, motivasi, dan kemampuan berpikir.

b. Faktor eksternal

Faktor ini berasal dari stimulus dan lingkungan. Stimulus berpengaruh terhadap keberhasilan individu dalam mencapai kecerdasan emosional tanpa adanya distorsi. Sedangkan lingkungan berpengaruh pada proses yang menjadi latar belakang kecerdasan emosional seseorang.

Menurut Agustin (2007), memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, yaitu :

a. Faktor psikologis

Faktor ini berasal dari dalam seseorang agar mampu mengelola, mengendalikan, mengontrol, dan mengatur emosi yang ekspresikan sesuai dengan stimulusnya.

b. Faktor pelatihan emosi

Faktor ini berasal dari kegiatan yang dilakukan secara terus menerus hingga membentuk suatu kebiasaan, kemudian menjadi pengalaman dan akhirnya menjadi suatu nilai.

c. Faktor pendidikan

Faktor ini berasal dari pendidikan yang diperoleh seseorang baik dari didikan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa adalah faktor internal yang berkaitan dengan fungsi otak dalam mengatur emosi, sedangkan faktor eksternal yang berkaitan pengalaman, perubahan sikap dan perilaku akibat lingkungan sosial.

3. Dimensi Kecerdasan Emosional

Goleman (2005) memaparkan beberapa dimensi kecerdasan emosional, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Kesadaran diri

Kesadaran diri mengacu pada kemampuan mengetahui apa yang dirasakan pada saat tertentu dan menggunakan pengetahuan tersebut sebagai panduan dalam mengambil keputusan. Selain itu kesadaran diri menjadi standar realistis kemampuan dan kepercayaan diri yang kuat. Kesadaran diri membantu pikiran memberikan informasi penting dan rasional untuk menyingkirkan perasaan yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu kesadaran tinggi membantu individu mengenali emosi dan pikiran sendiri serta lebih mengenali diri sendiri dan hubungan antar personal.

b. Pengaturan diri

Kemampuan seseorang dalam mengatur emosi diri sehingga berdampak positif pada tugas yang dilaksanakan, peka terhadap suasana

hati, mampu menahan kesenangan sebelum tercapainya tujuan tertentu, dan mampu memulihkan diri dari tekanan emosi yang dihadapi. Kemampuan ini sangat membantu seseorang dalam mengendalikan amarah, tergesa-gesa, dan pengambilan keputusan yang memungkinkan terhindar dari kesalahan dan masalah.

c. Motivasi

Keinginan kuat seseorang dalam mencapai tujuan atau sasaran tertentu sehingga muncul inisiatif untuk bertindak secara tepat dalam mencapainya. Motivasi juga berperan dalam pertahanan seseorang ketika menghadapi kegagalan. Memanfaatkan emosi mampu mendukung kesuksesan seseorang karena emosi adalah kunci motivasi.

d. Empati

Kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, memahami penilaian sudut pandang orang lain, dan menyetarakan diri dengan berbagai macam orang yang dihadapi sehingga menumbuhkan hubungan saling percaya. Seseorang yang memiliki kemampuan empati mampu mengetahui perasaan dan pikiran orang lain serta mampu melihat suatu kejadian dalam perspektif yang lebih luas.

e. Keterampilan sosial

Kemampuan individu dalam mengelola emosi secara cermat sesuai situasi sosial yang mempermudah diri dalam berinteraksi. Keterampilan ini

menjadi dasar dalam membangun suatu hubungan dan dapat dimanfaatkan untuk memimpin kelompok, menyelesaikan perselisihan, dan kerja sama dalam tim.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi dari kecerdasan emosional adalah adanya kemampuan dalam mengenali emosi diri (kesadaran diri), mampu mengelola emosi diri (pengaturan diri), motivasi diri, kemampuan memahami perasaan orang lain (empati), dan keterampilan sosial.

4. Kecerdasan emosional dalam Perspektif Islam

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali emosi diri, kemampuan dalam mengontrol emosi diri, memotivasi diri, empati, dan keterampilan dalam bersosial. Dalam Al Quran kecerdasan emosional dapat diketahui melalui QS. Ali Imron ayat 134, yaitu :

الَّذِينَ يَنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٣٤)

Artinya : yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya) di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya, dan memaafkan kesalahan orang. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Berdasarkan ayat tersebut memberikan penjelasan tentang ciri-ciri orang yang bertakwa yaitu memiliki sifat peka terhadap sosial dengan kondisi orang lain dan ikut merasakan kesedihan maupun kebahagiaan orang lain sehingga hatinya terjaga dari rasa iri, dengki, dan sombong. Hal ini menunjukkan bahwa adanya rasa empati dalam membangun hubungan baik dengan orang lain sebagai penjelasan dari “orang yang menafkahkan hartanya baik di waktu

luang maupun sempit”. Selain itu, orang bertakwa mampu mengontrol dan mengatur emosi diri dengan menahan amarah dan memaafkan atau mentoleransi kesalahan yang dilakukan orang lain. Hal ini merupakan perbuatan yang sangat disukai Allah SWT.

D. Pengaruh Variabel Kecerdasan Emosional terhadap Agresivitas

Siswa menengah pertama merupakan masa remaja dengan emosi yang fluktuatif akibat banyaknya perubahan-perubahan dalam dirinya baik secara fisik, emosi, dan hormon (Hurlock, 1991). Perubahan emosi sangat berkaitan dengan perilaku yang ditunjukkan oleh remaja karena mereka berada pada proses pencarian jati diri, yaitu mencoba banyak hal baru. Oleh karena itu, kemampuan bernalar remaja sangat dibutuhkan untuk menghadapi dorongan emosi yang bersifat impulsif yang memungkinkan remaja berperilaku menyimpang salah satunya adalah agresivitas.

Agresivitas merupakan perilaku menyakiti seseorang dengan sadar dan sepihak baik secara fisik maupun verbal untuk mencapai tujuan tertentu dengan mengekspresikan emosi negatifnya akibat suasana atau situasi yang tidak disukai (Buss & Perry, 1992). Menurut Taylor *et al.* (2009) umumnya agresivitas dipicu oleh rasa marah sebagai perantara psikologis daripada unsur kognitif dan unsur perilaku. Diantara sumber penyebab amarah adalah adanya serangan, frustrasi, ekspektasi pembalasan, dan kompetisi. Perilaku-perilaku tersebut dapat dihindari dengan cara menyadari dan mengenali emosi pribadi untuk menghadapi masalah yang dialami (Djuwarijah, 2002).

Remaja yang mampu menyadari dan mengenali emosi diri mampu memilih emosi yang hendak diekspresikan sehingga remaja mampu mengkoordinir emosinya agar sesuai dengan kondisi perasaan orang lain untuk menciptakan hubungan sosial yang baik. Kondisi ini berkaitan dengan dimensi kecerdasan emosional dimana Goleman (2005) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, mengontrol, dan mengatur emosi diri dengan baik sehingga mampu memahami dan membina hubungan baik dengan orang lain.

Kemampuan-kemampuan tersebut meminimalisir munculnya agresivitas pada seseorang terutama pada siswa. Begitupula sebaliknya, apabila kurang mampu mengenali emosi diri maka sangat rentan berperilaku agresi seperti penelitian Ayuannisa & Indriana (2018) bahwa kecerdasan emosional siswa berpengaruh secara negatif terhadap agresivitasnya, artinya siswa dengan kecerdasan emosional yang baik mampu meminimalisir perilaku agresi sedangkan siswa dengan kecerdasan emosional rendah rentan terhadap agresivitas. Wulandary (2020) menambahi bahwa rendahnya kecerdasan emosional berpengaruh pada agresivitas pada anak jalanan dengan pergaulan dan interaksi sosial yang tidak sesuai dengan usia mereka terutama dalam bertutur kata. Begitupula penelitian yang dilakukan oleh Martínez-Montegudo *et al.*, (2019) bahwa adanya agresivitas baik secara fisik, verbal, marah, dan permusuhan pada remaja sekolah menengah di Spanyol dipengaruhi oleh rendahnya kecerdasan emosional dan perilaku tersebut tidak hanya dilakukan secara langsung melainkan juga di media sosial atau *cyberbullying*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional sangat diperlukan remaja dalam proses pencarian jati diri untuk yang memungkinkan remaja berperilaku agresi.

E. Pengaruh Variabel Konformitas terhadap Agresivitas

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yangmana terjadi banyak perubahan pada diri remaja, khususnya pembentukan kepribadian remaja. Masa peralihan ini memicu perubahan emosi remaja yang tidak stabil akibat tuntutan tugas dan kewajiban menjadi sosok menuju dewasa terutama dalam proses pencarian jati diri sehingga disebut sebagai masa penderitaan, kegoncangan, pemberontakan dengan otoritas orang dewasa, dan asmara (Azmi, 2015).

Pada masa ini remaja menganggap penting sosok teman dan sebagai tokoh panutan meskipun sosok tersebut berperilaku menyimpang. Hal ini dilakukan oleh remaja agar diterima oleh kelompok dengan menyesuaikan sikap dan perilaku berdasarkan norma dalam kelompok. Tingkah laku menyesuaikan diri dengan kelompok ini disebut dengan konformitas (Asch, 1956). Konformitas sebagai bentuk usaha seseorang untuk merubah perilaku agar identik dengan acuan norma dalam kelompok sosialnya tanpa adanya tekanan secara langsung dari kelompok yang memungkinkan muncul perilaku-perilaku yang khas dari kelompok tersebut (Sears *et al.* 1985).

Remaja dengan konformitas tinggi lebih mudah mengikuti apapun yang dilakukan oleh temannya. Baik itu dalam hal positif maupun negatif. Namun,

umumnya remaja cenderung berperilaku yang mengarah pada hal negatif. Berdasarkan fenomena geng santri remaja di pondok pesantren memiliki konformitas yang mengarah pada perilaku negatif berupa penganiyaan dan *bullying* hingga merenggut nyawa (Abidin & Anam, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pesantren sebagai lembaga keagamaan memungkinkan terjadinya perilaku agresi. Begitu pula remaja di lingkungan sekolah yaitu kelompok siswa yang sudah ada sejak masa alumni melakukan perilaku agresi berupa tawuran (Nurudin *et al.*, 2021). Berdasarkan pemaparan tersebut, konformitas yang memberikan pengaruh terhadap agresivitas remaja.

F. Pengaruh Variabel Kecerdasan Emosional dan Konformitas terhadap Agresivitas

Remaja (siswa Sekolah Menengah Pertama) merupakan siswa yang melalui proses perkembangan menuju kematangan. Namun, mereka cenderung mengalami permasalahan dalam pencapaiannya seperti frustrasi, cemas, dan beberapa tindakan agresi. Menurut Buss & Perry (1992) agresivitas merupakan tindakan yang ditujukan untuk menyakiti orang lain secara sengaja melalui tindakan fisik, verbal, maupun keduanya. Taylor *et al.* (2009) menambahi bahwasannya agresivitas biasanya dipicu oleh rasa marah sebagai perantara psikologis daripada unsur kognitif dan unsur perilaku. Diantara sumber penyebab amarah adalah adanya serangan, frustrasi, ekspektasi pembalasan, dan kompetisi.

Pada dasarnya agresivitas dimiliki oleh setiap individu, namun yang membedakan adalah kadarnya. Begitu pula pada siswa tingkat SMP maupun MTs

yang berada pada masa remaja. Masa ini cenderung memberontak, menentang, dan menunjukkan tindakan-tindakan yang dianggap benar untuk menunjukkan rasa “aku” yang memungkinkan mengarah ke tindakan negatif. Karakteristik masa remaja adalah *verneinung*, *trotzalter*, cemas dan gelisah akan ketidakmampuan menyelesaikan tugasnya terutama di lingkungan sosial (Hamali, 2016).

Azmi (2015) menjelaskan bahwa terdapat faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi agresivitas seseorang. Pada faktor eksternal berkaitan dengan peran psikososial remaja dalam pencarian jati diri sebagai konsep yang berkaitan dengan diri baik dalam mencapai tujuan, nilai, dan kepercayaan sepenuhnya dengan orang yang berkaitan. Pada masa ini remaja lebih dekat dan menghabiskan waktu bersama dengan teman sebaya daripada orang tua. Bahkan mereka menganggap teman sebagai tokoh panutan meskipun mengarah pada hal negatif seperti menentang, memberontak, mengolok-olok, berkata kotor, dan lain-lain (Czikzentmihalyi dalam Amanda & Tobing, 2017). Hal ini dilakukan oleh remaja dengan alasan agar diterima oleh kelompok dengan menyesuaikan sikap dan perilaku berdasarkan norma dalam kelompok. Tingkah laku menyesuaikan diri dengan kelompok ini disebut dengan konformitas.

Selaras dengan Baron & Byrne (2005) yang mendefinisikan konformitas sebagai perubahan sikap dan perilaku individu agar sesuai norma yang ada akibat pengaruh sosial. Sears *et al.* (1985) menambahi bahwa perilaku menyesuaikan diri ini dilakukan tanpa adanya tekanan secara langsung dari kelompok sehingga memungkinkan muncul perilaku-perilaku yang khas dari kelompok tersebut.

Perilaku yang ditampilkan setiap individu berkaitan dengan kondisi emosinya. Masa remaja yang identik dengan proses pencarian identitas diri mengalami kebingungan dan kecemasan dalam mencapainya. Sehingga kestabilan emosi sangat diperlukan remaja dalam menghadapi permasalahan yang dialami dan mampu menemukan jalan keluarnya. Oleh karena itu, remaja dengan emosional yang cerdas mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan memanfaatkan kemampuan mengenali dan mengelola emosi. Kemampuan ini disebut sebagai kecerdasan emosional.

Goleman (2005) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan individu mengenali perasaan diri sendiri maupun orang lain, memotivasi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi diri dalam membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan dalam memotivasi diri untuk bertahan ketika dalam keadaan frustrasi, mampu mengatur suasana hati agar kemampuan berpikir tetap optimal untuk menghindari stress, mampu mengendalikan dorongan hati agar tidak senang berlebihan, serta berempati. Menurut Salovey & Mayer (1990) kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain untuk membedakan emosi yang bermacam-macam serta menggunakan pengetahuan tersebut untuk menentukan pemikiran dan tindakan yang diberikan. Selain pengetahuan, kemampuan ini dapat dikembangkan melalui latihan dan kemauan yang tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Swadnyana & Tobing (2019) dan Ayuannisa & Indriana (2018) bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan agresivitas remaja. Tingginya kecerdasan emosional yang dimiliki maka tingkat agresivitas remaja semakin rendah begitu pula sebaliknya. Hal ini menyatakan bahwa pentingnya kecerdasan emosional bagi seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan sehingga mampu memunculkan perilaku yang tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nurudin *et al.* (2021) dan Kuncoro (2020) bahwasannya terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara konformitas dengan agresivitas remaja. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya agresivitas subjek disebabkan oleh tingginya konformitasnya.

Dari beberapa uraian di atas peneliti ingin membuktikan adanya pengaruh kecerdasan emosional dan konformitas terhadap agresivitas siswa kelas VIII di MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri.

G. Kerangka Berpikir

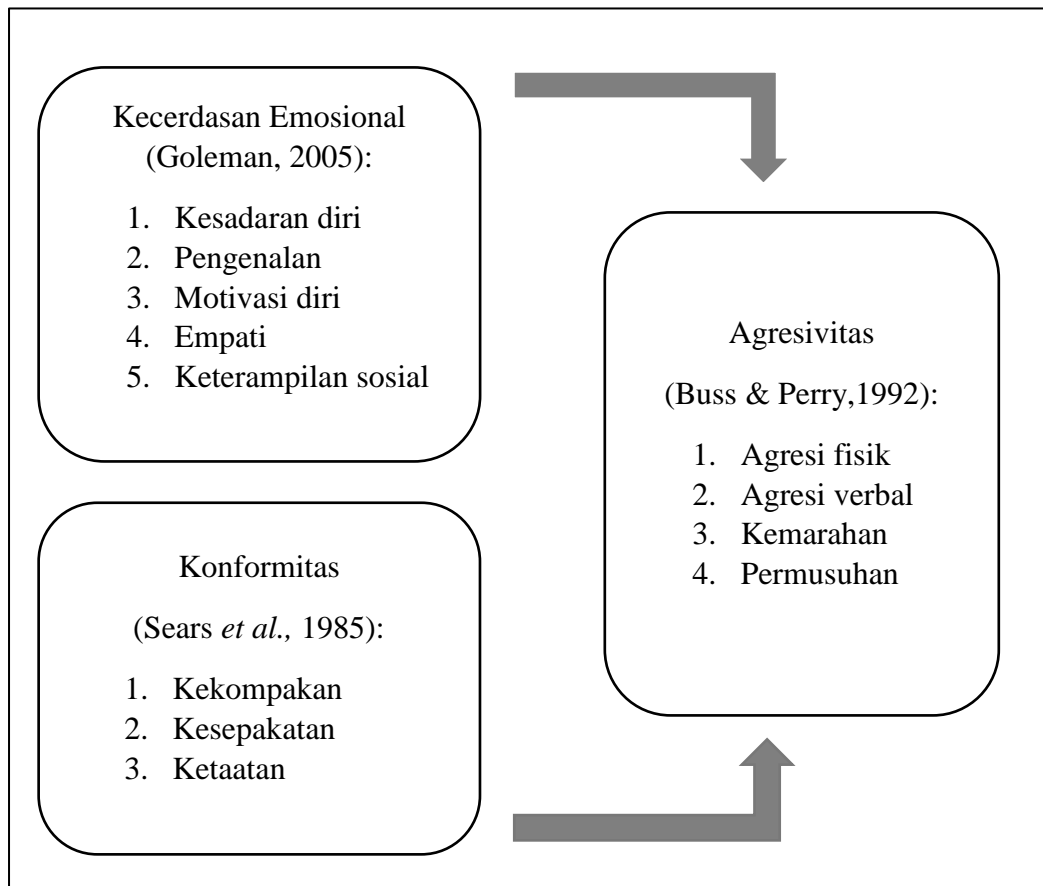
Kerangka berpikir merupakan struktur konseptual tentang bagaimana suatu teori memiliki hubungan dengan faktor-faktor yang diidentifikasi sebagai isu penting. Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah variabel kecerdasan emosional dan konformitas berpengaruh terhadap variabel agresivitas. Fenomena yang terjadi di lapangan berkaitan dengan perilaku agresi siswa laki-laki MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri berupa pemalakan, penindasan, perilaku semena-mena, *labelling*, dan memanggil nama dengan tidak sopan. Bahkan mereka bolos sekolah,

datang terlambat, bolos mata pelajaran, dan seragam tidak lengkap secara bersamaan sehingga menganggap remeh sanksi yang diberikan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Sloan *et al.* (2009) bahwa laki-laki memandang perilaku agresi sebagai aktivitas yang menonjolkan maskulinitas dan harga diri peran gender. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti ingin mengetahui faktor pembentuk perilaku tersebut beserta besar pengaruhnya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sloan *et al.* (2009) bahwa adanya sikap dan perilaku agresi seseorang dipengaruhi oleh pembentukan norma dalam suatu lingkungan sosial yang disebut konformitas. Selain itu, siswa MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri mayoritas adalah santri pondok pesantren. Menurut Dwipendanasari (2010) dan Trinovita *et al.* (2022) remaja yang bermukim di pondok pesantren memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi, artinya remaja atau santri pondok pesantren memiliki kemampuan dalam mengenali dan mengontrol emosi, memotivasi diri, berempati serta membangun hubungan baik dengan orang lain. Sejalan dengan penelitian (Swadnyana & Tobing, 2019); (Aziz & Mangestuti, 2006); dan (Djuwarijah, 2002) bahwa tingginya kecerdasan emosional seseorang maka semakin rendah agresivitas yang dimilikinya, begitupula sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional seseorang maka semakin tinggi agresivitasnya. Namun, berdasarkan fenomena di MTs Al Mahrusiyah yangmana siswanya merupakan santri pondok pesantren menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan lima kompetensi dasar kecerdasan emosional. Oleh karena itu, kecerdasan emosional sebagai faktor lain yang berpengaruh terhadap agresivitas siswa MTs Al

Mahrusiyah Lirboyo Kediri. Adapun kerangka penelitian ini dapat diilustrasikan sebagai berikut :

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



H. Hipotesis

Berdasarkan beberapa paparan teori di atas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap agresivitas siswa kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri

- H2 : Terdapat pengaruh konformitas terhadap agresivitas siswa kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri
- H3 : Terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan konformitas terhadap agresivitas siswa kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri.

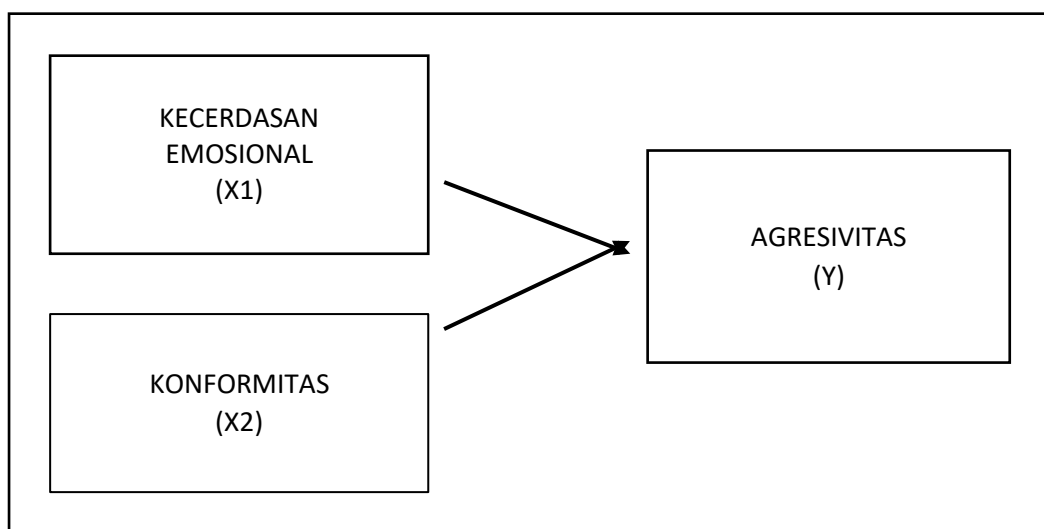
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif non-eksperimen yang berfokus pada bentuk regresi linier berganda. Variabel dalam penelitian ini yaitu kecerdasan emosional, konformitas, dan agresivitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan konformitas terhadap agresivitas. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan perhitungan statistik analisis regresi linier berganda untuk mengungkap fenomena yang terjadi. Peneliti menggunakan paradigma ganda dengan dua variabel *independent* dan satu variabel *dependent*.

Gambar 3. 1 Rancangan Penelitian



B. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel *Independent*

Variabel *independent* adalah variabel yang memberikan pengaruh terhadap variabel *dependent*. Pada penelitian ini menggunakan dua variabel *independent* yaitu kecerdasan emosional (X1) dan konformitas (X2)

2. Variabel *Dependent*

Variabel *independent* adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel *independent*. Pada penelitian ini yang menjadi variabel *dependent* adalah agresivitas.

C. Definisi Operasional

1. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa menghadapi kondisi lingkungan yang dihadapi berdasarkan kemampuan dalam mengelola, mengenali, memotivasi diri, merasakan emosi orang lain dan membina hubungan baik dengan orang lain. Skala yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional menggunakan lima dimensi dari teori Goleman (2005), yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.

2. Konformitas

Konformitas merupakan sikap dan perilaku siswa yang sengaja diubah untuk menyelaraskan diri dengan norma dalam kelompok yang

disebabkan oleh tekanan dari kelompok. . Skala yang digunakan untuk mengukur konformitas menggunakan tiga dimensi berdasarkan teori adalah Sears *et al.* (1985) yaitu kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan.

3. Agresivitas

Agresivitas merupakan perilaku yang ditujukan untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun verbal yang sengaja dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu sehingga objeknya merasakan sakit secara fisik maupun psikis. Skala yang digunakan untuk mengukur agresivitas menggunakan empat dimensi dari teori Buss & Perry (1992), yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik *Sampling*

1. Populasi

Menurut Arikunto (2006) populasi merupakan keseluruhan subjek yang diteliti. Sugiyono (1993) memaparkan populasi sebagai wilayah objek atau subjek dengan karakteristik yang telah ditentukan oleh peneliti dan digeneralisasikan untuk menarik suatu kesimpulan. Sedangkan menurut Sudjana (1996) mendefinisikan populasi sebagai nilai total dari hasil ukur baik secara kualitatif maupun kuantitatif berdasarkan karakteristik suatu objek secara jelas dan lengkap. Pada penelitian ini jumlah populasi penelitian ini siswa kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri. Berdasarkan arsip terbaru pada bulan Desember 2021 dengan jumlah 343 siswa.

2. Sampel

Menurut purwanto sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki ciri yang sama dengan populasi. Menurut Arikunto (2006) sampel merupakan sebagian populasi dalam penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (1993) sampel merupakan sebagian dari jumlah populasi berdasarkan karakteristik yang ditentukan. Adapun sampel pada penelitian ini memiliki beberapa karakteristik diantaranya :

- a. Siswa kelas VIII MTs Al Mahrusiyah
- b. Laki-laki
- c. Domisili di HM Al Mahrusiyah

Berdasarkan pemaparan di atas pengambilan sampel pada penelitian ini sebanyak 25% dari jumlah sampel yang diambil yaitu 217 siswa laki-laki. Jadi jumlah subjek penelitian sebanyak 54 siswa laki-laki (Rekapitulasi Data Siswa, 2021).

3. Teknik Sampling

Sampling merupakan salah satu proses pengumpulan data penelitian dari target penelitian yang terbatas. Pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Arikunto (2005) *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan- pertimbangan tertentu dalam menentukan sampelnya.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian (Arikunto, 2005). Instrumen yang tepat dan akurat menjadi dasar dalam penelitian. Adapun instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah skala. Skala merupakan instrumen pengumpulan data berupa daftar pertanyaan tertulis untuk memperoleh informasi responden dari pilihan jawaban yang telah disediakan. Bentuk skala dalam penelitian ini adalah skala likert. Sugiyono (1993) menjelaskan skala likert sebagai bentuk skala yang digunakan untuk mengukur pendapat dan sikap responden baik secara individual maupun berkelompok terkait suatu fenomena. Skala ini berupa pertanyaan maupun pernyataan dengan gradasi sangat positif hingga sangat negatif. Adapun pilihan respon yang diberikan berupa pernyataan apakah sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Adapun pilihan respon yang disediakan memiliki nilai berdasarkan kategori *favorable* (mendukung objek sikap) dan *unfavorable* (tidak mendukung objek sikap). Kemudian dianalisis menggunakan *SPSS 25,00 for Windows*

Tabel 3. 1 Kategori Jawaban dan Skoring

Jawaban	Skor	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
SS (Sangat Setuju)	4	1
S (Setuju)	3	2
TS (Tidak Setuju)	2	3
STS (Sangat Tidak Setuju)	1	4

1. Kecerdasan Emosional

Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala kecerdasan emosional dari Goleman (2005) dengan lima dimensi yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Terdapat 40 aitem pada skala kecerdasan emosional yang akan diberikan pada subjek penelitian.

Tabel 3. 2 *Blueprint* Kecerdasan Emosional

Variabel	Dimensi	Indikator	Aitem	
			F	UF
Kecerdasan Emosional	Kesadaran diri	Menyadari emosi diri pada kondisi tertentu	1,15	6,20
		Percaya diri dalam mengambil keputusan	24,35	30,40
	Pengaturan diri	Mampu mengontrol diri ketika menghadapi kondisi emosional	3,14	29,37
		Memiliki tanggung jawab tinggi terhadap tugasnya	22,34	7,16
	Motivasi diri	Memiliki tekad tinggi untuk mencapai tujuan	4,13	28,36
		Kemampuan bertahan dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkan	21,33	8,18
	Empati	Kemampuan memahami perasaan orang lain	2,12,	27,38

		Peka terhadap kondisi orang lain	25,32	9,17
	Keterampilan sosial	Mampu bekerjasama dengan orang lain	5,11	26,39
		Mampu berinteraksi dengan baik	23,31	10,19
Total			20	20

2. Konformitas

Skala kedua dalam penelitian ini adalah konformitas dari Sears *et al.* (1985) yaitu kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Terdapat 24 aitem pada skala konformitas yang akan diberikan kepada subjek penelitian.

Tabel 3. 3 Blueprint Konformitas

Variabel	Dimensi	Indikator	Aitem	
			F	UF
Konformitas	Kekompakan	Ketertarikan tinggi terhadap suatu kelompok	1,7	18,24
		Kekuatan kelompok mempengaruhi keinginan bertahan dalam kelompok	9,13	4,11
	Kesepakatan	Menyesuaikan pendapat kelompok	8,19	16,22
		Memiliki persamaan dalam beraktivitas	3,14	6,10
	Ketaatan	Mengesampingkan pendapat atau ide pribadi	15,21	5,23
		Tunduk pada kelompok	2,20	12,17
Total			12	12

3. Agresivitas

Skala kedua dalam penelitian ini adalah konformitas dari Buss & Perry (1992), yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Terdapat 31 aitem dari skala agresivitas yang akan diberikan kepada subjek pada penelitian ini.

Tabel 3. 4 *Blueprint Agresivitas*

Variabel	Dimensi	Indikator	Aitem		
			F	UF	
Agresivitas	Agresi fisik	Menyakiti orang lain dengan cara memukul	1,9	21,31	
		Menyakiti orang lain dengan cara menginjak	17,25	8,13	
	Agresi verbal	Menyakiti orang lain melalui perkataan berupa ancaman	4,10	22,30	
		Menyakiti orang lain melalui perkataan berupa ejekan	18,26	7,14	
	Kemarahan	Kesal	2,11	23,29	
		Mudah marah	19	6,15	
	Permusuhan	Iri	3,12	24,28	
		Curiga	20,27	5,16	
	Total			15	16

F. Uji Validitas

Sugiyono (1993) mendefinisikan validitas sebagai sejauh mana suatu alat ukur dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Menurut azwar (1997) validitas merupakan kemampuan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya secara tepat dan cermat. Sedangkan menurut

Sumanto (1990) validitas adalah suatu tingkat dimana suatu tes dapat dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.

Peneliti menggunakan rumus uji validitas *alpha cronbach* untuk menghitung korelasi aitem antara ketiga variabel. Kemudian hasil uji validitas dilakukan dengan menggunakan *SPSS versi 25.00 for windows*. Hasil koefisien validitas aitem dikatakan valid apabila r hitung $> 0,300$. Jika di bawah nilai tersebut maka aitem dianggap gugur. Adapun hasil pengukuran validitas instrumen pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Skala Kecerdasan Emosional

Variabel	Dimensi	Indikator	Aitem		Aitem	
			F	UF	Valid	Gugur
Kecerdasan Emosional	Kesadaran diri	Menyadari emosi diri pada kondisi tertentu	1,15	6,20	1, 6	15, 20
		Percaya diri dalam mengambil keputusan	24,35	30,40	24, 30, 35, 40	-
	Pengaturan diri	Mampu mengontrol diri ketika menghadapi kondisi emosional	3,14	29,37	29	3, 14, 37
		Memiliki tanggung jawab tinggi terhadap tugasnya	22,34	7,16	7, 16, 22	34
	Motivasi diri	Memiliki tekad tinggi untuk mencapai tujuan	4,13	28,36	4, 13, 28, 36	-

		Kemampuan bertahan dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkan	21,33	8,18	18, 21	8, 33
	Empati	Kemampuan memahami perasaan orang lain	2,12,	27,38	38	2, 12, 27
		Peka terhadap kondisi orang lain	25,32	9,17	9, 25	17, 32
	Keterampilan sosial	Mampu bekerjasama dengan orang lain	5,11	26,39	5, 39	11, 26
		Mampu berinteraksi dengan baik	23,31	10,19	10, 23, 31	19
Total			20	20	24	16

Berdasarkan hasil analisis terhadap 40 aitem skala kecerdasan emosional menunjukkan 16 aitem tidak valid. Sehingga skala kecerdasan emosional memiliki 24 aitem valid.

Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas Skala Konformitas

Variabel	Dimensi	Indikator	Aitem		Aitem		
			F	UF	Valid	Gugur	
Konformitas	Kekompakan	Ketertarikan tinggi terhadap suatu kelompok	1,7	18,24	18	1,7,24	
		Kekuatan kelompok mempengaruhi keinginan bertahan dalam kelompok	9,13	4,11	4	9,11,13	
	Kesepakatan	Menyesuaikan pendapat kelompok	8,19	16,22	16	8,19,22	
		Memiliki persamaan dalam beraktivitas	3,14	6,10	6,10	3,14	
	Ketaatan	Mengesampingkan pendapat atau ide pribadi	15,21	5,23	23	5, 15,21	
		Tunduk pada kelompok	2,20	12,17	12,17	2, 20	
	Total			12	12	8	16

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa skala konformitas yang terdiri dari 24 aitem, setelah dilakukan uji validitas menunjukkan 16 aitem gugur sehingga jumlah aitem valid yang mewakili skala konformitas adalah 8 aitem.

Tabel 3. 7 Hasil Uji Validitas Skala Agresivitas

Variabel	Dimensi	Indikator	Aitem		Aitem		
			F	UF	Valid	Gugur	
Agresivitas	Agresi fisik	Menyakiti orang lain dengan cara memukul	1,9	21,31	1,9,21,31	-	
		Menyakiti orang lain dengan cara menginjak	17,25	8,13	8,13,25	17	
	Agresi verbal	Menyakiti orang lain melalui perkataan berupa ancaman	4,10	22,30	4,10,22,30	-	
		Menyakiti orang lain melalui perkataan berupa ejekan	18,26	7,14	7,14,18,26	-	
	Kemarahan	Kesal	2,11	23,29	2,11,23,29	-	
		Mudah marah	19	6,15	6,15,19	-	
	Permusuhan	Iri	3,12	24,28	3,12,24,28	-	
		Curiga	20,27	5,16	5,16,20,27	-	
	Total			15	16	26	5

Berdasarkan tabel di atas, skala agresivitas memiliki 31 aitem. Setelah dilakukan uji validitas menunjukkan 5 aitem tidak valid. Sehingga skala agresivitas memiliki 26 aitem valid.

G. Uji Reliabilitas

Menurut Azwar (2015) reliabilitas merupakan bagaimana suatu alat ukur dapat dipercaya dalam proses pengukuran. Reliabilitas juga berarti

konsistensi maupun keajegan. Selaras dengan pendapat Sumanto (1990) bahwasannya reliabilitas sebagai tingkatan suatu alat tes yang secara konsisten mampu mengukur berapapun tes itu mengukur. Suatu alat ukur dapat dikatakan reliabel apabila tergolong dalam rentang angka 0 sampai 1,00. Semakin tinggi nilai koefisien yang mendekati angka 1,00 maka semakin tinggi reliabilitas suatu alat ukur dan begitu pula sebaliknya. Proses pengukuran ini menggunakan teknik *alpha cronbach* melalui program IBM SPSS 25 untuk *Windows*.

Tabel 3. 8 Hasil Uji Reliabilitas

Skala	Jumlah Aitem Valid	Koefisien <i>Alpha</i>	Keterangan
Kecerdasan Emosional	24	0,865	Reliabel
Konformitas	8	0,711	Reliabel
Agresivitas	26	0,898	Reliabel

H. Analisis Data

Analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah dengan tujuan memperoleh hasil dan kesimpulan dalam penelitian. Analisis data pada penelitian ini berupa analisis deskriptif, uji normalitas, uji linieritas, dan analisis regresi linier berganda untuk membuktikan hipotesis adanya pengaruh kecerdasan emosional dan konformitas dengan agresivitas siswa menggunakan IBM SPSS 25 untuk *Windows*.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui gambaran data penelitian secara jelas dan terperinci. Deskripsi data penelitian tersebut terdiri dari hasil rata-rata, standar deviasi, presentase dan kategorisasi dengan bantuan IBM SPSS 25 untuk *Windows*. Adapun norma kategorisasi terkait tingkat kecerdasan emosional, konformitas, dan agresivitas adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 9 Norma Kategorisasi

Kategorisasi	Norma
Rendah	$X \leq (M - 1SD)$
Sedang	$(M - 1SD) < X \leq M + 1 SD)$
Tinggi	$X > (M + 1SD)$

Keterangan :

X = Skor subjek pada skala penelitian

M = Mean (rata-rata)

SD = Standar Deviasi

2. Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan uji normalitas *one-sample kolmogorov-smirnov* melalui IBM SPSS 25 untuk *Windows* yang dimaksudkan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data penelitian. Data dapat dikatakan normal apabila hasil signifikansi $> 0,05$, apabila signifikansi $< 0,05$ data tersebut tidak normal.

3. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui hubungan yang linier antara variabel-variabel penelitian menggunakan IBM SPSS 25 untuk *Windows*. Variabel-variabel penelitian yang memiliki hubungan linier memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ dan apabila nilai signifikansi $> 0,05$

maka variabel-variabel penelitian tersebut tidak memiliki hubungan linier.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda. Uji regresi linier berganda merupakan teknik analisis yang melibatkan variabel *independent* lebih dari satu (Sugiyono, 2009). Analisis regresi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar dan arah pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* dengan bantuan IBM SPSS Statistik untuk *Windows*.

Adapun persamaan dalam analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + \beta X_1 + \beta X_2$$

Keterangan :

Y = Variabel *Dependent*

β = Beta

X = Variabel *Independent*

Selain itu, peneliti juga ingin melihat seberapa besar sumbangan prediktor dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Sumbangan prediktor merupakan penjabaran dari besarnya kontribusi pengaruh (dalam hitungan persen) yang diberikan oleh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Sumbangan prediktor dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu sumbangan efektif dan sumbangan relatif.

Sumbangan efektif adalah ukuran sumbangan suatu variabel independen terhadap variabel dependen dalam analisis regresi. Penjumlahan dari sumbangan efektif ke semua variabel independen adalah sama dengan jumlah nilai R Square (R²). Adapun rumus untuk mencari sumbangan efektif adalah sebagai berikut:

$$SE (X)\% = \text{Beta}_x \times r_{xy} \times 100\%$$

Keterangan:

SE (X)% = sumbangan efektif variabel independen dalam persen

Beta_x = Koefisien regresi

r_{xy} = Koefisien korelasi

Sumbangan relatif merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besarnya sumbangan suatu variabel independen terhadap jumlah kuadrat regresi. Jumlah sumbangan relatif dari semua variabel independen adalah 100% atau sama dengan 1. Adapun rumus untuk mencari sumbangan relatif adalah sebagai berikut:

$$SR (X)\% = \frac{SE(X)\%}{R^2}$$

Keterangan:

SR (X)% = sumbangan relatif variabel independen dalam persen

SE (X)% = sumbangan efektif variabel independen dalam persen

R² = R-square

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri merupakan lembaga pendidikan yang dirintis sejak tahun 1987. Sekolah ini memiliki dua lokasi yaitu Jalan K.H Abd. Karim No.99 Lirboyo Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri sebagai tempat pembelajaran siswa putra dan Jl. Penanggungan No.44B Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri sebagai tempat pembelajaran siswa putri.

MTs Al Mahrusiyah merupakan sebuah lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Lirboyo Hidayatul Mubtadiien Al Mahrusiyah yang telah dirintis sejak tahun 1987. Lembaga pendidikan ini menjadi wadah bagi para santri baik putra maupun putri dalam menempuh atau mendalami keilmuan di bidang keagamaan juga ilmu umum. Dalam perkembangannya, MTs Al Mahrusiyah yang berdiri pada tahun 1990 dulunya bernama MTs HM Tribakti, kemudian perkembangan berikutnya berganti nama menjadi MTs Al Mahrusiyah pada tahun 2013.

Fasilitas sekolah yang dapat menunjang aktivitas belajar siswa diantaranya adalah 32 ruang kelas, laboratorium IPA ataupun bahasa,

perpustakaan, lapangan olah raga. Selain itu, terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler yaitu Tahfidz, OlahRaga, Kepramukaan, KIR, PMR, Seni Islami, dan kegiatan lainnya.

Adapun visi dari MTs Al Mahrusiyah yaitu unggul dalam beraktifitas keagamaan, unggul dalam disiplin madrasah, unggul dalam kepedulian sosial, unggul dalam berkreasi seni, dan unggul dalam pencapaian lulusan. Sedangkan misi dari MTs Al-Mahrusiyah diantaranya adalah menumbuhkan penghayatan dan pengaman terhadap ajaran Islam *ahlussunnah wal jama'ah* dan budaya bangsa sebagai sumber kearifan dalam bertindak; Melaksanakan gerakan kesadaran disiplin warga sekolah; Melaksanakan kegiatan sosial kemasyarakatan untuk menanamkan dan menumbuhkan jiwa sosial; Meningkatkan mutu dan kreativitas serta prestasi siswa dalam bidang seni dan keterampilan; Mengembangkan potensi akademik peserta didik secara optimal sesuai dengan bakat dan minat.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Kamis, 21 Juni 2022 dengan memberikan angket penelitian secara langsung pada 54 responden dengan kriteria siswa kelas 8 MTs Al Mahrusiyah, laki-laki, dan santri Pesantren Lirboyo HM Al Mahrusiyah. Angket penelitian terdiri dari tiga skala yaitu kecerdasan emosional, konformitas, dan agresivitas yang diberikan secara langsung pada responden.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Deskriptif

Uji deskriptif data dilakukan untuk mengetahui tingkat dan kategorisasi berdasarkan skor subjek penelitian pada masing-masing variabel melalui uji statistik deskriptif dengan bantuan IBM SPSS 25 untuk *Windows*.

Tabel 4. 1 Tabel Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Standar Deviasi	N
Kecerdasan emosional	114,72	13,653	54
Konformitas	65,09	7,634	54
Agresivitas	71,67	10,235	54

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif di atas, dapat diketahui bahwa variabel kecerdasan emosional (X1) memiliki skor rata-rata sebesar 114,72 dan skor standar deviasi sebesar 13,653. Pada variabel konformitas (X2) memiliki skor rata-rata sebesar 65,09 dan skor standar deviasi sebesar 7,634. Sedangkan pada variabel agresivitas (Y) menunjukkan skor rata-rata sebesar 71,67 dan skor standar deviasi sebesar 10,235. Skor rata-rata dan standar deviasi tersebut menjadi acuan dalam menentukan kategori data variabel dalam penelitian ini.

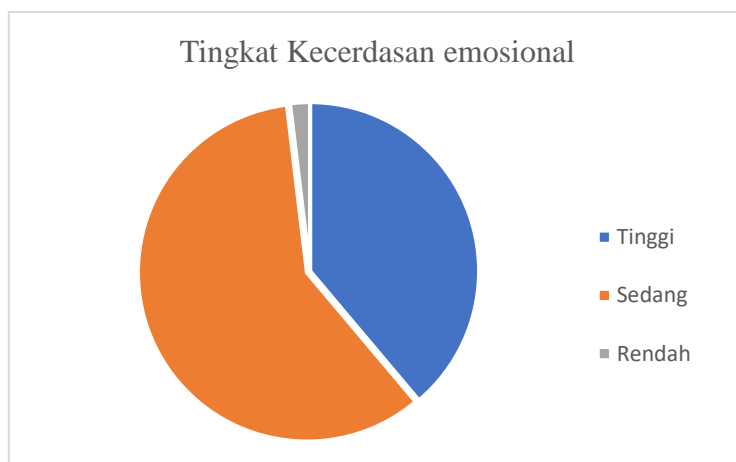
Adapun tabel kategorisasi data penelitian dengan variabel kecerdasan emosional, konformitas, dan agresivitas adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 2 Kategorisasi Kecerdasan Emosional

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$	21	38,9%
Sedang	$(M - 1SD) < X \leq M + 1 SD)$	32	59,3%
Rendah	$X < (M - 1SD)$	1	1,9%

Berdasarkan tabel kategorisasi tersebut, data kecerdasan emosional dengan 54 subjek menunjukkan 21 subjek dengan presentase 38,9% dari keseluruhan subjek memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi, 32 subjek dengan presentase 59,3% dari keseluruhan subjek penelitian memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang, dan 1 subjek dengan presentase 1,9% dari keseluruhan subjek penelitian memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah. Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa termasuk kategori sedang.

Gambar 4. 1 Diagram Kategorisasi Kecerdasan Emosional

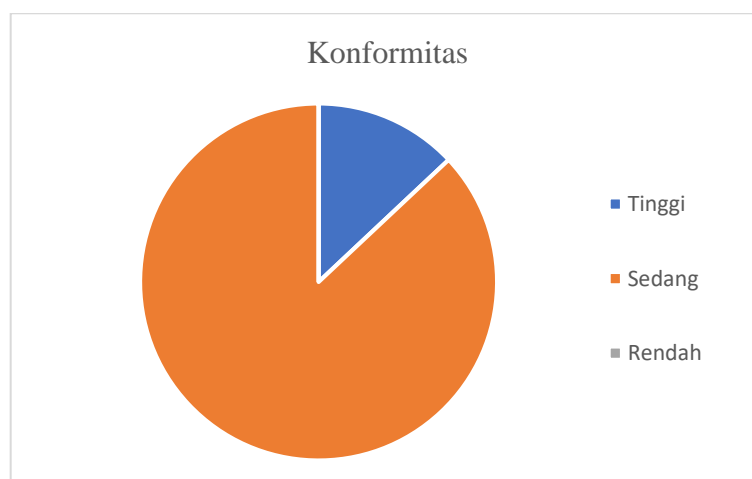


Tabel 4. 3 Kategorisasi Konformitas

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	$X \geq (M - 1SD)$	7	13%
Sedang	$(M - 1SD) < X \leq M + 1SD$	47	87%
Rendah	$X < (M - 1SD)$	-	-

Berdasarkan tabel kategorisasi tersebut, data konformitas dengan 54 subjek menunjukkan 7 subjek dengan presentase 13% dari keseluruhan subjek memiliki tingkat konformitas tinggi, 47 subjek dengan presentase 87% dari keseluruhan subjek penelitian memiliki tingkat konformitas sedang, dan tidak ada subjek penelitian memiliki tingkat konformitas rendah. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konformitas siswa termasuk kategori sedang.

Gambar 4. 2 Diagram Kategorisasi Konformitas

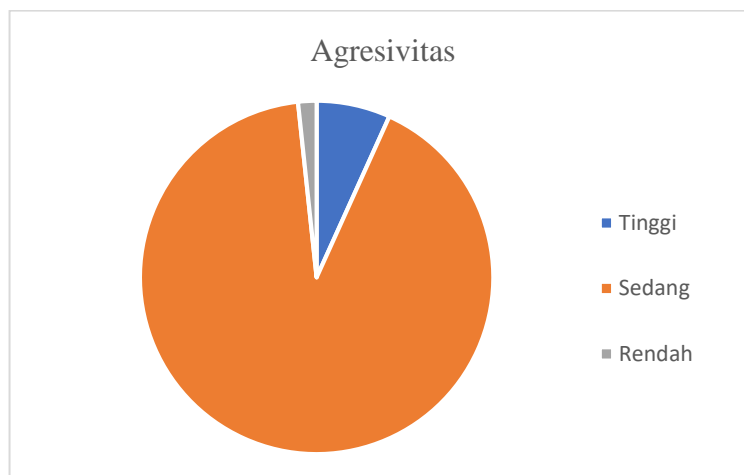


Tabel 4. 4 Kategorisasi Agresivitas

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Presentase(%)
Tinggi	$X \leq (M - 1SD)$	3	5,6%
Sedang	$(M - 1SD) < X \leq M + 1 SD)$	41	75,9%
Rendah	$X > (M + 1SD)$	10	18,5%

Berdasarkan tabel kategorisasi tersebut, data agresivitas dengan 54 subjek menunjukkan 3 subjek dengan presentase 5,6% dari keseluruhan subjek memiliki tingkat agresivitas tinggi, 41 subjek dengan presentase 75,9% dari keseluruhan subjek penelitian memiliki tingkat agresivitas sedang, dan 10 subjek dengan presentase 18,51% dari keseluruhan subjek penelitian memiliki tingkat agresivitas rendah. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa agresivitas siswa termasuk kategori sedang.

Gambar 4. 3 Diagram Kategorisasi Agresivitas



2. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* untuk mengetahui apakah data yang digunakan terdistribusi secara normal atau tidak dengan bantuan IBM SPSS *Statistic 25* untuk Windows. Dasar pengambilan data dapat dikatakan normal apabila memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ dan dikatakan tidak normal apabila signifikansi $< 0,05$.

Tabel 4. 5 Uji Normalitas

	<i>Unstandarized residual</i>
<i>N</i>	54
<i>Tast Statistic</i>	0,075
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, diketahui bahwa nilai *asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0, 200. Hal ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh terdistribusi dengan normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

3. Uji Liniaritas

Uji liniaritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linier antara variabel *independent* dengan variabel *dependent* dengan bantuan IBM SPSS 25 untuk Windows. Pengambilan keputusan dalam penelitian ini berdasarkan nilai *Deviation from*

Linearity. Variabel *independent* dan variabel *dependent* dapat dikatakan memiliki hubungan linier secara signifikan apabila sig. lebih besar dari 0,05 apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka tidak hubungan antara variabel *independent* dan variabel *dependent* tidak linier.

Tabel 4. 6 Uji Linieritas

			F	Sig.
Agresivitas*K. Emosional	<i>Between Group</i>	<i>Combined</i>	1,828	0,64
		<i>Linearity</i>	13,159	0,001
		<i>Deviation from Linearity</i>	1,393	0,202
Agresivitas* Konformitas	<i>Between Group</i>	<i>Combined</i>	1,553	0,133
		<i>Linearity</i>	13,999	0,001
		<i>Deviation from Linearity</i>	1,074	0,428

Berdasarkan hasil uji linieritas pada tabel 4.6 tersebut, menunjukkan bahwa hubungan linier antara kecerdasan emosional dengan agresivitas dengan nilai signifikansi berdasarkan *Deviation form Linearity* adalah 0,202 lebih besar dari 0,05. Begitu pula pada konformitas dengan agresivitas dengan nilai signifikansi berdasarkan *Deviation form Linearity* adalah 0,428 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel *independent* (kecerdasan emosional dan konformitas) dengan variabel *dependent* (agresivitas).

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda yang merupakan metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dua atau lebih variabel *independent* terhadap variabel *dependent* melalui bentuk persamaan regresi.

Tabel 4. 7 Analisis Linier Berganda

Pengaruh Antar Variabel	F	P	Kesimpulan
Pengaruh kecerdasan emosional dan konformitas terhadap agresivitas	12,236	0.000	Ada pengaruh

a. Dependent Variable: agresivitas

b. Predictors: (Constant), kecerdasan emosional, konformitas

Berdasarkan tabel 4.7 diperoleh nilai F sebesar 12,236 dengan tingkat signifikansi 0,000. Taraf ini menunjukkan bahwa signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan konformitas memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap agresivitas siswa. Nilai F tabel adalah sebesar 3,1504. Jadi, dapat diketahui bahwa F hitung > F tabel yaitu $12,236 > 3,1504$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kecerdasan emosional dan konformitas secara bersamaan berpengaruh terhadap agresivitas siswa. Selain itu, prosentase pengaruh kecerdasan

emosional dan konformitas terhadap agresivitas dapat diketahui melalui tabel berikut :

Tabel 4. 8 Uji Koefisien Determinasi

R	<i>R square</i>	<i>Sig. F Change</i>
0,569	0,324	0,000

a.Predictors : (Constant), kecerdasan emosional, konformitas

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai *R-square* 0,324 hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan emosional dan konformitas terhadap agresivitas siswa sebesar 32,4% sedangkan 67,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diperhitungkan dalam penelitian ini.

Peneliti juga melihat signifikansi dari setiap koefisien variabel independen yang digunakan melalui uji-t. Sama halnya dengan uji-F, koefisien variabel dikatakan signifikansi apabila nilainya lebih besar dari 0,05. Adapun hasil perhitungan koefisien masing-masing variabel terhadap agresivitas siswa dapat diketahui melalui tabel berikut :

Tabel 4. 9 Nilai Standar Koefisien

Model	<i>Unstandarized Beta</i>	<i>Standardized Coefficients Beta</i>	t	Sig.
<i>Constant</i>	73,602		6,190	0,000
Kecerdasan Emosional	-0,229	-0,349	-2,986	0,004
Konformitas	0,409	0,393	3,361	0,001

a. Dependent Variable : agresivitas

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa dari masing-masing variabel kecerdasan emosional dan konformitas terhadap agresivitas yang memberikan kontribusi lebih tinggi yaitu konformitas ($\beta = 0,409$) dibandingkan kecerdasan emosional ($\beta = -0,229$). Adapun secara parsial variabel kecerdasan emosional ($t = -2,986$, dan $p < 0,05$) dan variabel konformitas ($t = 3,361$, $p < 0,05$). Pada nilai koefisien korelasi variabel kecerdasan emosional bernilai negatif, hal ini yang menunjukkan adanya pengaruh dengan arah yang berbeda antara kecerdasan emosional dengan agresivitas siswa yaitu semakin rendah kecerdasan emosional siswa maka semakin tinggi agresivitas siswa. Sedangkan koefisien korelasi antara konformitas dengan agresivitas bernilai positif, hal ini menunjukkan adanya hubungan dengan arah yang sama antara konformitas dengan agresivitas yaitu semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi pula agresivitas siswa.

Persamaan regresi dalam penelitian adalah sebagai berikut :

$$Y = a + \beta X_1 + \beta X_2$$

$$Y = 73,602 - 0,229X_1 + 0,409X_2$$

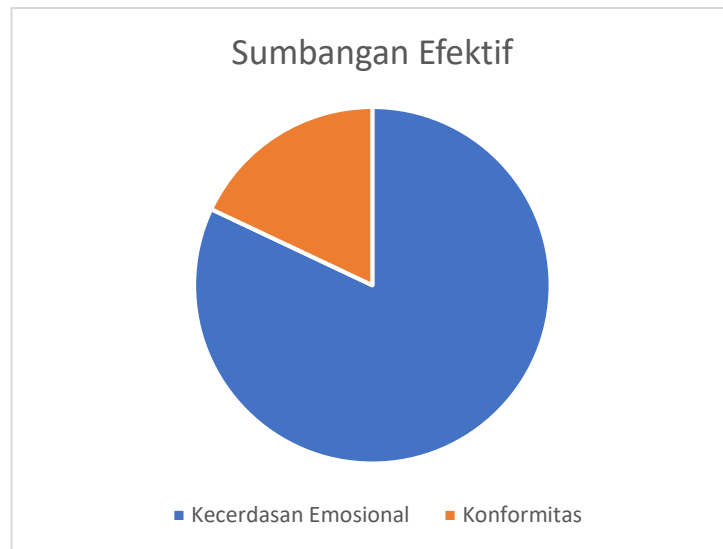
Hal ini menunjukkan bahwa nilai konstanta 73,602 bermakna ketika variabel kecerdasan emosional dan variabel konformitas bernilai 0 maka agresivitas siswa sebesar 73,602. Ketika koefisien regresi variabel kecerdasan emosional meningkat 1 satuan, maka agresivitas siswa mengalami peningkatan sebesar -0,229 dengan catatan variabel lain konstan atau tetap. Begitupula ketika koefisien regresi variabel konformitas meningkat 1 satuan maka agresivitas siswa akan meningkat sebesar 0,409 satuan dengan catatan variabel lain konstan atau tetap.

Tabel 4. 10 Besaran Sumbangan Efektif

Variabel	Sumbangan Efektif dalam Persentase
Kecerdasan Emosional	14,6%
Konformitas	17,8%
Total	32,4%

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa variabel kecerdasan emosional memiliki pengaruh sebesar 14,6% terhadap agresivitas sedangkan variabel konformitas memiliki pengaruh sebesar 17,8%. Hal ini menunjukkan bahwa konformitas memberikan pengaruh lebih besar daripada kecerdasan emosional.

Gambar 4. 4 Diagram Sumbangan Efektif



Tabel 4. 11 Sumbangan Relatif

Variabel	Sumbangan Relatif dalam Persentase
Kecerdasan Emosional	0,450
Konformitas	0,550
Total	1

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa variabel kecerdasan emosional memiliki sumbangan sebesar 0,450 sedangkan variabel konformitas memberikan sumbangan 0,55.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan secara bertahap, didapatkan beberapa temuan. Adapun hasilnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kategori kecerdasan emosional pada 54 subjek menunjukkan 21 subjek dengan prosentase 38,9% dari keseluruhan subjek memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi, 32 subjek dengan prosentase 59,3% dari keseluruhan subjek penelitian memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang, dan 1 subjek dengan prosentase 1,9% dari keseluruhan subjek penelitian memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional subjek dalam penelitian ini termasuk kategori sedang. Maknanya siswa kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri memiliki kecerdasan emosional cukup baik. Menurut Goleman (2005) kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu mengenali perasaan diri sendiri maupun orang lain, memotivasi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi diri dalam membina hubungan dengan orang lain.

Goleman (dalam Rinanda & Haryanta, 2017) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki andil yang besar dalam pengambilan keputusan dalam suatu kejadian secara rasional. Hal ini disebabkan karena manusia memiliki dua pikiran. Pertama, pikiran rasional yang didasari oleh pemahaman yang disadari, kebijaksanaan, dan bertindak secara hati-hati. Kedua, pikiran emosional yang didasari oleh pikiran

yang tidak logis dan impulsif. Oleh karena itu, kecerdasan emosional yang tinggi mampu menjadikan seseorang lebih rasional dan bijaksana dalam mengambil keputusan dalam berperilaku maupun mengekspresikan emosinya.

Hasil penelitian ini diperoleh tingkat kecerdasan emosional yang berbeda-beda pada siswa kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri. Kecerdasan emosional siswa didominasi dengan tingkat sedang. Menurut Marsela & Meidiana (2017), kecerdasan emosional pada tingkat sedang pada siswa disebabkan oleh siswa memiliki kemampuan yang cukup dalam mengenali emosi diri tetapi tidak mengetahui cara mengembangkan potensi yang dimilikinya. Siswa cenderung meluapkan emosi negatif pada orang lain karena kurang mampu mengendalikan emosi negatif dengan berpikir hal-hal positif. Selain itu, siswa kurang mampu membangun hubungan saling percaya karena kesulitan berempati pada orang lain terutama teman-temannya. Begitu pula pada siswa laki-laki kelas delapan MTs Al Mahrusiyah memiliki cukup kemampuan dalam mengenali emosi diri tetapi belum mampu mengendalikan dan mengekspresikan emosi dengan hal-hal yang positif seperti memberikan *labelling* pada teman yang diberi amanah sebagai ketua, memanggil nama guru dengan tidak sopan, dan melakukan tindakan semena-mena pada teman yang sedang fokus belajar. Tindakan tersebut dilakukan tanpa memikirkan bagaimana perasaan guru dan teman yang diberikan perlakuan tersebut.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriadi *et al.* (2017) menunjukkan tingkat kecerdasan emosional pada siswa SMP pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kurang mampunya siswa SMP mengontrol emosi yang memicu perasaan gelisah dan tidak tenang, rendahnya kemampuan bersosial menimbulkan kurangnya siswa SMP dalam mengenali emosi diri untuk lebih percaya diri. Lestari *et al.*, (2019) menambahi bahwa siswa dengan tingkat kecerdasan emosional kategori sedang disebabkan oleh karakter emosi remaja yang mulai meningkat sehingga siswa seringkali menunjukkan kontradiksi dengan nilai moral dalam masyarakat bahkan mereka meragukan apa yang disebut baik dan buruk.

Kecerdasan emosional siswa dalam penelitian ini juga diperoleh tingkat rendah dan tinggi. Menurut Lestari *et al.*, (2019) dalam penelitiannya perbedaan tingkat kecerdasan emosional ini disebabkan oleh faktor internal yaitu ketegangan emosi yang meningkat akibat perubahan fisik dan kelenjar hormon atau disebut masa *strom and stress*. Kondisi ini juga disebabkan oleh faktor eksternal yaitu tekanan sosial dan lingkungan baru bagi remaja. Selaras dengan pendapat Yunalia & Etika, (2020) menambahi bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap kecerdasan emosional seseorang karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam memahami emosi yang akan melekat hingga dewasa. Oleh karena itu, remaja yang memiliki hubungan baik dengan keluarga cenderung memiliki kecerdasan

emosional yang baik. Martono (dalam Swadnyana & Tobing, 2019) menambahi remaja memiliki beban untuk mengembangkan secara positif identitasnya. Hal ini memicu kecemasan dan stres pada remaja. Selain itu, pendidikan yang diberikan oleh keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial mampu menimbulkan agresivitas pada remaja dalam proses pencarian jati diri.

Salovey & Mayer (1990) menjelaskan kecerdasan emosional sebagai kemampuan seseorang dalam mengatur perasaan dan emosi diri sendiri untuk membedakan bentuk bentuk emosi serta menggunakan pengetahuan tersebut untuk menentukan pemikiran dan tindakan yang hendak ditunjukkan. Selain pengetahuan, kemampuan ini dapat dikembangkan melalui latihan dan kemauan yang tinggi. Kehidupan membutuhkan kemampuan dalam menempatkan emosi diri sesuai dengan posisi yang dihadapi dengan memilah dan mengatur suasana hatinya. Inti dari suatu hubungan sosial yang baik adalah kemampuan dalam mengkoordinasi suasana hati, apabila individu mampu menyesuaikan diri atau berempati dengan suasana hati orang lain maka berpengaruh positif terhadap hubungan sosial dengan orang lain.

Pandangan agama Islam terkait kecerdasan emosional terdapat pada QS. Ali Imran ayat 134 :

الَّذِينَ يَنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٣٤)

Artinya : yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya) di waktu

lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan

amarahnya, dan memaafkan kesalahan orang. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan (QS. Ali Imran :134).

Berdasarkan ayat tersebut memberikan penjelasan tentang ciri-ciri orang yang bertakwa yaitu memiliki sifat peka terhadap sosial dengan kondisi orang lain dan ikut merasakan kesedihan maupun kebahagiaan orang lain sehingga hatinya terjaga dari rasa iri, dengki, dan sombong. Hal ini menunjukkan bahwa adanya rasa empati dalam membangun hubungan baik dengan orang lain sebagai penjelasan dari “orang yang menafkahkan hartanya baik di waktu luang maupun sempit”. Selain itu, orang bertakwa mampu mengontrol dan mengatur emosi diri dengan menahan amarah dan memaafkan atau mentoleransi kesalahan yang dilakukan orang lain. Hal ini merupakan perbuatan yang sangat disukai Allah SWT.

Hubungan surah di atas dengan individu yang memiliki kecerdasan emosional baik diumpamakan sebagai orang yang bertakwa yaitu orang yang memiliki rasa empati sehingga komunikasi dengan orang lain terjalin dengan baik, kemampuan mengontrol dan mengatur emosi ketika menghadapi situasi tertentu sehingga terjaga dari perbuatan yang dilarang agama salah satunya adalah agresivitas.

2. Tingkat Konformitas Siswa Kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kategori konformitas pada 54 subjek menunjukkan 7 subjek dengan prosentase 13% dari keseluruhan subjek memiliki tingkat konformitas tinggi, 47 subjek dengan prosentase 87% dari keseluruhan subjek penelitian memiliki tingkat konformitas sedang, dan tidak ada subjek penelitian memiliki tingkat konformitas rendah.

Tingkat konformitas siswa kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri didominasi kategori sedang dan tinggi. Menurut Amanda & Tobing (2017) bahwa konformitas yang ada pada suatu kelompok disebabkan karena keinginan siswa untuk diterima oleh suatu kelompok sosial. Sehingga siswa akan merasa senang ketika diterima dengan baik dan memicu kecemasan serta tekanan apabila diremehkan oleh kelompok tersebut. Oleh karena itu, siswa MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri memiliki tingkat konformitas cukup tinggi.

Menurut Sarwono (2011), konformitas dapat bersifat positif maupun negatif. Konformitas positif mampu membantu seseorang memiliki konsep diri dan keterampilan sosial yang baik (Susanto & Farozin, 2018). Sedangkan konformitas negatif umumnya adalah pertengkaran, perkelahian, *clubbing*, merokok, membolos, bermasalah dengan guru (Kuncoro, 2020). Menurut Willis (dalam Palinoan, 2015) terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi dimensi konformitas adalah

adanya unsur penting dalam perubahan respon dan perilaku yaitu *congruent* atau respon ditunjukkan sesuai dengan respon sosial yang dianggap benar oleh diri sendiri. Kemudian adanya *movement* yaitu merubah respon yang diberikan sesuai dengan standar sosial. Selaras dengan Myers (2012) bahwasannya konformitas memungkinkan dilakukan oleh seseorang akibat pengaruh normatif atau agar disukai dan diterima oleh orang lain serta pengaruh informasional yang muncul dari keinginan dianggap benar oleh orang lain.

Konformitas pada siswa dengan tingkat sedang salah satunya disebabkan oleh kesepakatan, dimana siswa harus menyesuaikan dan mendapatkan tekanan kuat untuk melaksanakan keputusan kelompok. Berdasarkan hasil observasi bahwa beberapa siswa berani memanggil tanpa ada panggilan hormat lantaran guru tersebut adalah salah satu santri madrasah diniyah di Al-Mahrusiyah dan berada di kelas yang sama dengan siswa Al Mahrusiyah. Hal ini dibenarkan oleh pamong Praktek Kerja Lapangan bahwa status kewibawaan santri Al-Mahrusiyah salah satunya didasari oleh tingkat kelas madrasah diniyahnya. Selain itu, kekompakan siswa MTs Al Mahrusiyah menjadi penyebab konformitas yang cukup tinggi. Namun, konformitas yang negatif. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling siswa sering melakukan pelanggaran-pelanggaran sekolah seperti bolos sekolah, datang terlambat, bolos mata pelajaran, dan seragam tidak lengkap. Pelanggaran ini dilakukan secara bersama-sama

dan menganggap remeh hukuman yang diberikan oleh guru karena sanksi dilakukan secara bersamaan sehingga menjadi suatu kebiasaan. Selaras dengan pendapat (Taylor *et al.*, 2009) bahwa pengalaman berkonformitas remaja dibentuk oleh suatu kebiasaan sehari-hari yang memungkinkan menjadi suatu budaya.

Landasan adanya konformitas adalah ketika seseorang dengan tendensi kuat melakukan aktivitas yang sama dengan kelompok meskipun melakukan hal yang menyimpang seperti agresivitas (Sarwono & Meinarno, 2009). Menurut pandangan Islam, konformitas berkaitan dengan QS. An-Nisa ayat 59 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, Taatilah Allah dan taatilah Rasulullah SAW dan Ulil amri diantara kamu. Apabila kamu berbeda pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah kepada Allah SWT (Al- Quran) dan Rasul (sunnahnya). Jika kamu beriman kepada Allah SWT dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa : 59)

Ayat tersebut berkaitan dengan bagaimana ketaatan seseorang dalam berkelompok terutama dalam aturannya. Taat yang dimaksud adalah taat dalam menjalankan perintah Allah SWT, Rasulullah SAW, dan *ulil amri*. Apabila terdapat keraguan dalam perilaku kelompok maka kembalilah pada aturan yang telah ditetapkan dalam Al-Quran dan sunnah Rasul.

3. Tingkat Agresivitas Siswa Kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kategori konformitas pada 54 subjek menunjukkan 3 subjek dengan prosentase 5,6% dari keseluruhan subjek memiliki tingkat agresivitas tinggi, 41 subjek dengan prosentase 75,9% dari keseluruhan subjek penelitian memiliki tingkat agresivitas sedang, dan 10 subjek dengan prosentase 18,51% dari total subjek penelitian memiliki tingkat agresivitas rendah.

Berdasarkan hasil prosentase tersebut, tingkat agresivitas siswa kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri kategori sedang, artinya siswa tersebut terkadang berperilaku agresi. Hal ini dapat diketahui melalui agresi verbal siswa berupa memberikan *labelling* pada temannya sebagai "*konco musiman*", pada guru memberi *labelling* "*bencong*" karena cara berbicara dan berjalan menyerupai perempuan, serta berani memanggil nama guru tanpa adanya kata penghormatan. Kemudian pada agresi fisik, siswa melakukan penindasan, pemalakan, dan perlakuan semena-mena pada teman sekelasnya sehingga proses kegiatan belajar terganggu.

Agresivitas menurut Buss & Perry (1992) merupakan perilaku menyakiti seseorang dengan sadar dan sepihak baik secara fisik maupun verbal untuk mencapai tujuan tertentu dengan mengekspresikan emosi negatifnya akibat suasana atau situasi yang tidak disukai. Agresivitas

pada tingkat sedang dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Menurut Guswani & Kawuryan (dalam Illahi *et al.*, 2018) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional menjadi faktor internal yang berpengaruh terhadap agresivitas seseorang. Selaras dengan penelitian A`yuanisa & Indriana (2018), bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap agresivitas siswa SMK di Tegal. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Swadyana & Tobing (2019), bahwasannya terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap agresivitas siswa SMA di Denpasar. Hal ini selaras dengan perolehan nilai kategorisasi dalam penelitian ini yaitu tingkat kecerdasan emosional siswa MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri pada tingkat sedang.

Faktor eksternal yang menyebabkan agresivitas menurut Hasfaraini & Dimiyati (2018) adalah konformitas. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurudin *et al.* (2021) bahwa agresivitas siswa di Cirebon dipengaruhi oleh konformitas dengan korelasi positif. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Octavianti & Hutapea (2017) bahwa konformitas berpengaruh terhadap agresivitas remaja putri supporter sepak bola. Sesuai dengan perolehan nilai kategorisasi konformitas dalam penelitian ini yaitu konformitas pada siswa kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri pada kategori sedang.

Menurut Martono (dalam Swadyana & Tobing, 2019) agresi disebabkan oleh faktor pribadi, lingkungan keluarga, dan sekolah. Pada faktor pribadi, siswa pada masa remaja dituntut untuk mengembangkan

identitas secara positif agar diterima di lingkungan sosialnya sehingga memicu adanya kecemasan dan ketegangan pada diri remaja. Pada lingkungan keluarga, keluarga menjadi pendidikan pertama anak sehingga kondisi maupun cara mendidik yang kurang tepat menyebabkan anak secara langsung maupun tidak langsung mengikuti apapun yang diajarkan dalam keluarga. Kemudian pada lingkungan sekolah dengan keadaan yang tidak kondusif, pembelajaran tidak menarik memicu anak atau siswa mudah bosan sehingga mereka menyalurkannya dengan bergabung dengan teman sebaya yang memungkinkan melakukan kegiatan-kegiatan negatif.

Baron & Byrne (2005) memaparkan bahwa rendahnya perilaku agresi disebabkan oleh manifestasi sikap, nilai, kepercayaan, norma, perasaan, kepercayaan, dan gaya bicara yang baik sehingga dapat meminimalisir perilaku agresi. Sesuai dengan QS. An-Nahl ayat 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ تَذَكَّرُونَ
(٩٠)

Artinya :Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk berbuat kebaikan, berlaku adil, dan saling berbagi. Selain itu, Allah SWT melarang perbuatan tercela seperti menyakiti orang lain

baik secara fisik maupun psikis, kemungkar dan permusuhan. Permusuhan dan perbuatan tercela adalah salah satu bentuk agresivitas.

4. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Agresivitas Siswa Kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri

Berdasarkan hasil analisis secara parsial, variabel kecerdasan emosional memiliki nilai Beta -0,229 dan nilai $t = -2,986$ serta $p < 0,05$. Hal tersebut bermakna variabel kecerdasan emosional secara parsial memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap variabel agresivitas dengan persentase sebesar 14,6%. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah agresivitas siswa, begitu pula sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional, maka semakin tinggi agresivitas siswa.

Siswa yang memiliki kemampuan dalam mengenali, mengontrol, dan mengatur emosi pribadi dengan baik pasti memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan suasana hati orang lain serta mudah beradaptasi dalam lingkungan sosial. Sehingga siswa dengan kemampuan tersebut cenderung terhindar dari perilaku agresi karena dengan adanya kecerdasan emosional mereka mampu memilah dan mengatur emosinya sebelum bertindak.

Manfaat kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari adalah mampu menjalin hubungan baik dengan siapapun, mampu menempatkan posisi diri sesuai dengan situasi yang dihadapi, terhindar dari kerentanan mengalami kondisi stress terutama menghadapi kondisi

yang tidak diharapkan (Antoñanzas, 2021), serta memiliki sikap kepedulian sosial tinggi yang tercermin dalam keinginan tinggi untuk menjalin hubungan dengan sesama dengan cara membantu atau meringankan beban orang yang sedang kesulitan (Utami *et al.*, 2019).

Kemampuan-kemampuan tersebut meminimalisir munculnya agresivitas pada seseorang terutama pada siswa. Begitupula sebaliknya, apabila kurang mampu mengenali emosi diri maka sangat rentan berperilaku agresi seperti penelitian Wulandary (2020) menunjukkan rendahnya kecerdasan emosional berpengaruh pada agresivitas pada anak jalanan dengan pergaulan dan interaksi sosial yang tidak sesuai dengan usia mereka terutama dalam bertutur kata. Begitupula penelitian yang dilakukan oleh Martínez-Monteaudo *et al.*, (2019) bahwa adanya agresivitas baik secara fisik, verbal, marah, dan permusuhan pada remaja sekolah menengah di Spanyol dipengaruhi oleh rendahnya kecerdasan emosional dan perilaku tersebut tidak hanya dilakukan secara langsung melainkan juga di media sosial atau *cyberbullying*.

Beberapa penelitian yang membuktikan pentingnya kecerdasan emosional terhadap agresivitas seseorang yaitu dengan baiknya pengelolaan dan pengekspresian emosi mampu menumbuhkan kesabaran, lebih komunikatif, dan tetap memelihara semangat dalam menghadapi perubahan yang tidak dapat diprediksi (Zebua *et al.*, 2021). Selain itu kecerdasan emosional mampu meningkatkan sikap sosial siswa yang mencerminkan *akhlaqul karimah* dan berkelanjutan menjadi

suatu konsep diri secara utuh sesuai nilai dan norma seperti menghargai orang lain, toleransi tinggi, mengenali kondisi lingkungan dengan cermat sehingga kerjasama tim terpenuhi secara optimal (Anisah *et al.*, 2021).

Penelitian tersebut membuktikan bahwa kecerdasan emosional mampu menempatkan emosi diri sesuai dengan posisi yang dihadapi dengan memilah dan mengatur suasana hatinya. Kemampuan dalam mengkoordinasi suasana hati menjadi komponen inti dari suatu hubungan sosial yang baik, apabila individu mampu menyesuaikan diri atau berempati dengan suasana hati orang lain maka berpengaruh positif terhadap hubungan sosial dengan orang lain. Oleh karena itu, kecerdasan emosional sangat berpengaruh pada agresivitas seseorang.

5. Pengaruh Konformitas terhadap Agresivitas Siswa Kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri

Pada hasil analisis secara parsial, variabel konformitas memiliki nilai Beta sebesar 0,409 dan $t = 3,361$ serta $p < 0,05$. Hal tersebut bermakna variabel konformitas secara parsial memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap variabel agresivitas dengan persentase sebesar 17,8%. Artinya jika konformitas semakin meningkat maka agresivitas siswa akan semakin tinggi.

Hasil penelitian yang diperoleh menguatkan penelitian Nurudin & Yuzarion (2021) bahwa konformitas siswa sekolah menengah atas di

Cirebon memiliki korelasi positif terhadap agresivitas berupa siswa yang berkelompok untuk melakukan tawuran dengan sekolah lain yang sudah menjadi tradisi sejak masa alumni. Begitu pula penelitian Isnaeni, (2021) konformitas berpengaruh secara signifikan dengan positif pada agresivitas remaja di Samarinda yang melakukan tindakan agresi dengan alasan balas dendam, membela diri, benci, permusuhan, dan tidak suka dengan mengikuti dan menirukan apapun yang dilakukan kelompoknya. Senada dengan siswa di SMA dan SMK Tenggarong Seberang yang melakukan perilaku agresi berupa berkata kasar pada teman dan guru, kebut-kebutan, serta melanggar aturan sekolah akibat kuatnya kekompakan dan kesepakatan siswa yangmana apabila bertolak belakang dengan kelompok akan diabaikan. Hal ini menjadi keresahan bagi remaja pada proses pencarian jati diri (Hidayah, 2020). Begitu pula siswa MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri memiliki konformitas cukup tinggi berupa kekompakan dan kesepakatan siswa. Bentuk kesepakatan ini berupa kewibawaan santri Al Mahrusiyah ditentukan oleh tingkat diniyahnya, sedangkan siswa berupa keberanian siswa memanggil salah guru Bimbingan Konseling tanpa ada panggilan hormat karena guru tersebut adalah salah satu santri madrasah diniyah di Al-Mahrusiyah dan berada di kelas yang sama dengan siswa Al Mahrusiyah. Sedangkan bentuk kekompakan siswa adalah bolos sekolah, datang terlambat, bolos mata pelajaran, dan seragam tidak lengkap. Pelanggaran ini dilakukan secara bersama-sama dan menganggap remeh hukuman yang diberikan oleh guru karena sanksi dilakukan secara bersamaan sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Hasfaraini & Dimiyati (2018) menambahi bahwa konformitas merupakan salah satu faktor eksternal penyebab agresivitas. Pada siswa usia 13-15 tahun yang memasuki masa remaja, mereka berusaha menemukan jati dirinya dengan bergabung dengan kelompok teman sebaya yang dipicu oleh perasaan senasib tanpa memedulikan aturan yang dipatuhi menyimpang dengan norma masyarakat. Selain itu remaja memiliki kecenderungan memberontak, menentang, dan menunjukkan tindakan-tindakan yang dianggap benar untuk menunjukkan rasa “aku” yang memungkinkan mengarah ke tindakan negatif. Periode ini disebut masa *trotzalter* kedua dengan ciri khas sulit diatur, tidak patuh pada perintah, merasa sudah dewasa, agresif, sembrono, menganggap sepi terhadap panggilan, dan lain-lain (Kartono, 2007). Hal ini sesuai dengan pendapat Sears *et al.* (1985), bahwa konformitas sebagai bentuk usaha seseorang untuk merubah perilaku agar identik dengan acuan norma dalam kelompok sosialnya tanpa adanya tekanan secara langsung dari kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.

6. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Konformitas Terhadap Agresivitas Siswa Kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri

Sesuai dengan hasil yang diperoleh berdasarkan analisis regresi berganda, diperoleh nilai F sebesar 12,236 yang merupakan nilai simultan dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini sesuai dengan norma bahwa nilai signifikansi $< 0,005$ maka dapat dinyatakan bahwa ada

pengaruh variabel *independent* (X1) dan (X2) terhadap variabel *dependent* (Y). Berdasarkan norma tersebut, dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan konformitas terhadap agresivitas siswa kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri. Berdasarkan hasil analisis secara parsial, variabel kecerdasan emosional memiliki nilai Beta -0,229 dan nilai $t = -2,986$ serta $p < 0,05$. Hal tersebut bermakna variabel kecerdasan emosional secara parsial memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap variabel agresivitas dengan persentase sebesar 14,6%. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah agresivitas siswa, begitu pula sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional, maka semakin tinggi agresivitas siswa.

Hasil penelitian yang diperoleh menguatkan penelitian terdahulu, bahwasannya korelasi negatif antara kecerdasan emosional dengan agresivitas menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap agresivitas siswa (Hastuti & Baiti, 2019). Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki agresivitas yang rendah. Sedangkan siswa dengan kecerdasan emosional rendah kurang mampu mengenali diri sendiri sehingga tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang emosi pribadi. Sehingga siswa dengan kecerdasan emosional rendah kurang mampu mengendalikan emosi pribadi dan melakukan sesuatu tanpa berpikir panjang terlebih dahulu (Hayati *et al.*, 2022).

Marsela & Meidina (2017) menambahi bahwa kecerdasan emosional pada tingkat sedang pada siswa disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa dalam mengenali emosi diri dan tidak mengetahui cara mengembangkan potensi yang dimilikinya. Siswa cenderung meluapkan emosi negatif pada orang lain karena kurang mampu mengendalikan emosi negatif dengan berpikir hal-hal positif. Selain itu, siswa kurang mampu membangun hubungan saling percaya karena kesulitan berempati pada orang lain terutama teman-temannya.

Kemampuan siswa dalam mengenali emosi pribadi berpengaruh terhadap agresivitas diri siswa. Kondisi ini berkaitan dengan dimensi kecerdasan emosional dimana Goleman (2005) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, mengontrol, dan mengkoordinir emosi diri dengan baik sehingga mampu memahami dan membina hubungan baik dengan orang lain. Kehidupan membutuhkan kemampuan dalam menempatkan emosi diri sesuai dengan posisi yang dihadapi dengan memilah dan mengatur suasana hatinya. Inti dari suatu hubungan sosial yang baik adalah kemampuan dalam mengkoordinasi suasana hati, apabila individu mampu menyesuaikan diri atau berempati dengan suasana hati orang lain maka berpengaruh positif terhadap hubungan sosial dengan orang lain. Oleh karena itu, kecerdasan emosional sangat berpengaruh pada perilaku agresivitas.

Pada hasil analisis secara parsial, variabel konformitas memiliki nilai Beta sebesar 0,409 dan $t = 3,361$ serta $p < 0,05$. Hal tersebut bermakna variabel konformitas secara parsial memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap variabel agresivitas dengan persentase sebesar 17,8%. Artinya jika konformitas semakin meningkat maka agresivitas siswa akan semakin tinggi.

Hasil penelitian yang diperoleh menguatkan penelitian terdahulu, bahwasannya korelasi positif antara konformitas dengan agresivitas menunjukkan bahwa konformitas berpengaruh terhadap agresivitas siswa (Nurudin & Yuzarion, 2021). Selaras dengan penelitian Kuncoro (2020) bahwa konformitas memiliki hubungan yang signifikan dengan agresivitas dengan nilai koefisien korelasi dengan arah positif.

Hasfaraini & Dimiyati (2018) menambahkan bahwa konformitas merupakan salah satu faktor eksternal penyebab agresivitas. Pada siswa usia 13-15 tahun yang memasuki masa remaja, mereka berusaha menemukan jati dirinya dengan bergabung dengan kelompok teman sebaya yang dipicu oleh perasaan senang tanpa memedulikan aturan yang dipatuhi menyimpang dengan norma masyarakat. Selain itu remaja memiliki kecenderungan memberontak, menentang, dan menunjukkan tindakan-tindakan yang dianggap benar untuk menunjukkan rasa “aku” yang memungkinkan mengarah ke tindakan negatif. Periode ini disebut masa *trotzalter* kedua dengan ciri khas sulit diatur, tidak patuh pada

perintah, merasa sudah dewasa, agresif, sembrono, menganggap sepi terhadap panggilan, dan lain-lain (Kartono, 2007). Hal ini sesuai dengan pendapat Sears *et al.* (1985), bahwa konformitas sebagai bentuk usaha seseorang untuk merubah perilaku agar identik dengan acuan norma dalam kelompok sosialnya tanpa adanya tekanan secara langsung dari kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa agresivitas siswa kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan konformitas. Adapun persentase pengaruh kecerdasan emosional dan konformitas terhadap agresivitas adalah 32,4%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku agresi siswa seperti penindasan, pemalakan, perlakuan semena-mena pada teman, memanggil dengan tidak sopan, *labelling* guru dan teman dipengaruhi oleh kurangnya kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi diri dan merasakan bagaimana perasaan orang lain atas tindakan yang ditunjukkan. Selain itu perilaku agresi juga dipengaruhi oleh kepatuhan siswa akan norma yang telah disepakati dan kompak dalam melaksanakannya meskipun melanggar aturan sekolah seperti *labelling* guru, memanggil guru dengan tidak sopan, terlambat, bolos sekolah dan mata pelajaran

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Amanda & Tobing, (2017) bahwa terdapat hubungan konformitas dan kecerdasan emosional terhadap agresivitas pada remaja madya di SMAN 7

Denpasar dan penelitian yang dilakukan oleh Ahda (2019), bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan konformitas terhadap agresivitas anggota TNI. Kedua penelitian tersebut diperoleh parsial negatif antara kecerdasan emosional terhadap agresivitas siswa sehingga semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka tingkat agresivitasnya semakin rendah. Hal ini selaras dengan hasil temuan dalam penelitian ini. Sedangkan pada konformitas memiliki hubungan parsial positif dengan agresivitas yaitu semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi pula agresivitas yang dimilikinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data penelitian, analisis dan pembahasan terkait kecerdasan emosional dan konformitas terhadap agresivitas siswa kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat kecerdasan emosional siswa kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri berada pada kategori sedang. Artinya : a) Siswa cukup mampu mengenali emosi diri tetapi kurang mampu mengendalikan dan mengekspresikan emosi sesuai dengan posisi yang dihadapi dengan cara mengatur atau mengkoordinasi suasana hati dengan berpikir positif; b) siswa kurang mampu dalam mengenali bagaimana perasaan teman dan guru ketika mengekspresikan emosinya.
2. Tingkat konformitas siswa kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri berada pada kategori sedang. Artinya : a) siswa memiliki keinginan cukup tinggi dalam mematuhi norma sosial yang ada di lingkungannya sehingga siswa secara sukarela bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma yang telah disepakati; b) siswa memiliki kekompakan cukup tinggi meskipun melakukan tindakan yang melanggar aturan sekolah.
3. Tingkat agresivitas siswa kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri berada pada kategori sedang. Artinya siswa memiliki tingkat agresivitas cukup tinggi

baik secara fisik maupun verbal yang sengaja ditujukan pada teman maupun guru di lingkungan sekolah.

4. Terdapat pengaruh kecerdasan emosional dengan nilai yang signifikan dan berarah negatif terhadap agresivitas siswa kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri dengan persentase 14,6%. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka agresivitasnya semakin rendah, begitu pula sebaliknya.
5. Terdapat pengaruh konformitas dengan nilai yang signifikan dan berarah positif terhadap agresivitas siswa kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri dengan persentase 17,8%. Artinya, semakin tinggi konformitas siswa maka semakin tinggi pula agresivitasnya.
6. Terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan konformitas memiliki nilai yang signifikan terhadap agresivitas siswa kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri. Artinya bahwa : a) kecerdasan emosional mampu memberikan pengaruh dengan arah negatif terhadap tingkat agresivitas siswa yaitu semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin rendah agresivitas yang dimiliki siswa tersebut, begitu pula sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional siswa maka tingkat agresivitasnya semakin tinggi; b) konformitas memiliki pengaruh terhadap agresivitas siswa dengan arah positif yaitu semakin tinggi konformitas siswa maka agresivitas yang dimiliki siswa semakin meningkat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang penulis sampaikan, yaitu :

1. Bagi Guru di MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri

Seluruh guru di MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri diharapkan mampu untuk memahami perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa dalam menempuh fase masa remaja dan mengembangkan kecerdasan emosional siswa dengan menerapkannya secara optimal dalam pembelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat dalam penelitian psikologi sosial di lingkungan sekolah disarankan untuk menggunakan variabel lain berupa kepercayaan pada teman, konsep diri, religiusitas, variabel demografi seperti urutan kelahiran atau status ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- A`yuannisa, U., & Indriana, Y. (2018). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Agresivitas pada Siswa Kelas XI SMK Islamiyah Adiwerna Kabupaten Tegal. *Jurnal Empati*, 7(Nomor 4), 132–136.
- Abidin, U. K., & Anam, S. (2017). Fenomena Geng Santri (Pengaruh Konformitas Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku POSitif dan Negatif Geng Santri Di Pondok Pesantren). *MIYAH : Jurnal Studi Islam*, 13(1), 98–125.
- Ahda, G. D. A. (2019). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan KONformitas Terhadap Agresivitas Anggota TNI*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Alhadi, S., Purwadi, Muyana, S., Nanda, W., Saputra, E., & Supriyanto, A. (2018). Agresivitas Siswa SMP di Yogyakarta. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 93–99.
- Amanda, A. A. A. N., & Tobing, D. H. (2017a). Hubungan Konformitas Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Agresivitas Pada Remaja Madya Di Sman 7 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 92–101. <https://doi.org/10.24843/jpu.2017.v04.i01.p10>
- Amanda, A. A. A. N., & Tobing, D. H. (2017b). HUBUNGAN KONFORMITAS DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP AGRESIVITAS PADA REMAJA MADYA DI SMAN 7 DENPASAR. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1). <https://doi.org/10.24843/JPU.2017.v04.i01.p10>
- Anisah, A. S., Sapriya, S., Hakam, K. A., Syaodih, E., & Zakiyyah, W. L. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 15(1), 434–443.
- Antoñanzas, J. L. (2021). The relationship of personality, emotional intelligence, and aggressiveness in students: A study using the big five personality questionnaire for children and adults (bfq-na). *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.3390/ejihpe11010001>
- Apsari, A. R., & Purnamasari, S. E. (2018). Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v19i1.596>
- Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian* (7th ed.). PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Revisi 4). Rineka Cipta.
- Asch, S. E. (1956). Studies Of Independence and Conformity : I. A Minority Of One Against a Unanimous Majority. *Psychological Monographs : General and Applied*, 70(9), 1–70.

- Aziz, R., & Mangestuti, R. (2006). Tiga Jenis Kecerdasan dan Agresivitas Mahasiswa. *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 11(21). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol11.iss21.art6>
- Azmi, N. (2015). Potensi emosi remaja dan pengembangannya. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(1), 36–46.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Belajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial* (W. C. Kristiaji & R. Medya (eds.); 10th ed.). Erlangga.
- Basaria, D. (2019). Gambaran Kecerdasan Emosi pada Remaja di Pulau Jawa dan Bali. *Provitae Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 81–100.
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Brouzos, A., Misailidi, P., & Hadjimattheou, A. (2014). Associations Between Emotional Intelligence, Socio-Emotional Adjustment, and Academic Achievement in Childhood: The Influence of Age. *Canadian Journal of School Psychology*, 29(2), 83–99. <https://doi.org/10.1177/0829573514521976>
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality And Social Psychology*, 63(3), 452–459.
- Chaq, M. C., Suharnan, & Rini, A. P. (2018). Religiusitas, Kontrol Diri dan Agresivitas Verbal Remaja. *Fenomena : Jurnal Psikologi*, 27(2), 20–30.
- Cialdini, R. B., & Goldstein, N. J. (2004). Social Influence : Compliance and Conformity. *Annual Review Of Psychology*, 11(1), 591–621. <https://doi.org/10.1146/annu.psych.55.090902.142015>
- Cooper, R. K., & Sawaf, A. (1998). *Executive EQ-Emotional Intelligence in Bussiness*. Orriot Bussiness.
- Davidoff, L. L. (1987). *Introduction to Psychology*. McGRAW- HILL Book Company.
- Davis, S. K., & Humphrey, N. (2014). Ability versus trait emotional intelligence. *Journal of Individual Differences*, 35(1), 54–62. <https://doi.org/10.1027/1614-0001/a000127>
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *ISTIGHNA*, 1(1), 116–133.
- Diantika, E. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kualitas Persahabatan pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 167–173.
- Djuwarijah. (2002). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Agresivitas Remaja. *Psikologika*, 1(13), 69–75.
- Dwipendanasari, Y. (2010). Perbedaan Tingkat Kecerdasan Emosional Ditinjau

dari Lingkungan Tempat Tinggal Remaja (Antara Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dan Remaja yang Tidak Tinggal di Pondok Pesantren). *Jurnal Psikologi*, 14(1), 1–8.

- Fadhilah, I., Rohman, A., & Burhannudin, M. (2022). Pengaruh Intensitas Membaca Asmaul Husna Terhadap Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Santri Yayasan At Taqwa Meteseh Tembalang Semarang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 10(1), 318–338.
- Faturochman. (2006). *Pengantar Psikologi sosial* (2nd ed.). PUSTAKA.
- Goleman, D. (2004). *Kecerdasan Emosional : Kenapa EI Lebih Penting daripada IQ* (16th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2005). *Working With Emotional Intelligence : Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (6th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Guswani, A. M., & Fajar Kawuryan. (2011). Perilaku agresi pada mahasiswa ditinjau dari kematangan emosi. *Psikologi Pitutur*, 1(2), 86–92.
- Hamali, S. (2016). Karakteristik Keberagamaan Remaja Dalam Perspektif Psikologi. *Al-Adyan*, 11(1).
- Handono, O. T., & Bashori, K. (2013). Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru. *EMPATHY : Jurnal Fakultas Psikologi*, 1(2), 79–89.
- Hasfaraini, A. R., & Dimiyati. (2018). KONFORMITAS SEBAGAI PREDIKTOR TERHADAP AGRESIVITAS REMAJA. *Jurnal Ecopsy*, 5(3), 124–129.
- Hastuti, R. Y., & Baiti, E. N. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Stress pada Remaja. *Jurnal Kesehatan*, 8(2), 84–93.
- Hayati, R., Harahap, J., & Sari, D. N. (2022). Kontribusi Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Agresif Remaja. *Penelitian, Prosiding Seminar Nasional Hasil*, 5(1), 261–263.
- Hidayah, N. R. (2020). Kontrol Diri dan Konformitas Terhadap Kenakalan Remaja. *Psikoborneo : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 657–670. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (R. M. Sijabat (ed.); 5th ed.). Erlangga.
- Isnaeni, P. (2021). Konformitas Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja. *Psikoborneo : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 121–128. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Kaya, Z., Ikiz, F. E., & Asici, E. (2019). Ergenlerin Saldırganlık Düzeyinin Değer Yönelimleri, Cinsiyet ve Anne Babanın Eğitim Düzeyi Açısından Yordanması The Prediction of Adolescents' Aggression Levels in Terms of Value Orientations, Gender and Parents' Education Level. *Kastamonu Eğitim*

- Dergisi Kastamonu Education Journal*, 27(1), 75–84.
<https://doi.org/10.24106/kefdergi.2306>
- Kuncoro, I. K. (2020). *Pengaruh Konformitas Terhadap Agresivitas Pada Remaja*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lestari, D. P., Sofah, R., & Putri, M. (2019). Tingkat Kecerdasan Emosi Peserta Didik Kelas XI DI SMA Negeri 15 Palembang. *Jurnal Konseling Komprehensif*, 6(1).
- Lotfi, A., Vaziri, S., & Lotfi, K. (2012). Relationship between Maternal Parenting Style and Child's Aggressive Behavior. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 69(Icepsy), 1276–1281.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.12.062>
- Marsela, P. A., & Meidiana, D. (2017). Gambaran Tingkat Kecerdasan Emosi Mahasiswa Bidikmisi di Departemen Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. *Jurnal Jurusan Keperawatan*.
- Martínez Monteagudo, M. C., Delgado, B., García-Fernández, J. M., & Rubio, E. (2019). Cyberbullying, aggressiveness, and emotional intelligence in adolescence. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(24). <https://doi.org/10.3390/ijerph16245079>
- Mayer, J. D. ., Salovey, P., Caruso, D. R. ., & Cherkasskiy, L. (2011). *Emotional Intelligence*.
- Muhammad, N., Rathi, S. R., Baroi, B., & Islam, J. (2021). Parenting Style and Aggressive Behavior Among High School Children. *Jagannath University Journal of Life and Earth Sciences*, 6(August), 123–134.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial* (Desi Mandasari (ed.); 10th ed.). Salemba Humanika.
- Nurudin, A. S., Purwadi, & Yuzarion. (2021). Hubungan Antara Konformitas dan Agresivitas pada Remaja di SMA X Cirebon. *Psyche 165 Journal*, 14(02), 221–225. <https://jpsy165.org/ojs/index.php/jpsy165/article/view/103/104>
- Octavianti, R., & Hutapea, B. (2017). Kontribusi Peran Gender dan Konformitas Terhadap Agresivitas Remaja Putri Suporter Sepak Bola. *Jurnal Muara Ilmu Sosial*, 1(221–228).
- Palinoan, E. L. (2015). KELOMPOK GENG MOTOR DI SAMARINDA. *Psikoborneo*, 3(2), 173–185.
- Perloff, R. (1997). Daniel Goleman's Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ. *The Psychologist-Manager Journal*, 1(1), 21–22.
<https://doi.org/10.1037/h0095822>
- PlanInternational, & ICRW. (2015). *ARE SCHOOLS SAFE AND EQUAL PLACES FOR GIRLS AND BOYS IN ASIA? Research Finding on School-Related Gender-Based Violence* (R. Wainwright (ed.)). Plan International. <http://plan->

international.org/where-we-work/asia/publications/PEASS-2015-report

- Prawitasari, J. E. (1998). KECERDASAN EMOSI. *Buletin Psikologi*, 1, 21–31.
- Raviyoga, T. T., & Marheni, A. (2019). Hubungan kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas remaja di SMAN 3 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(01). <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p05>
- Reidy, D. E., Sloan, C. A., & Zeichner, A. (2009). Gender role conformity and aggression : Influence of perpetrator and victim conformity on direct physical aggression in women. *Personality And Individual Differences*, 46(2), 231–235. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2008.10.008>
- Rinanda, F. Z., & Haryanta. (2017). *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Agresivitas Pada Atlet Futsal* [Universitas Gadjah Mada]. <http://etd.repository.ugm.ac.id>
- Ro`uf, M. (2018). Pengaruh Tahfidz Al-Quran Terhadap Kecerdasan Emosional Anak (Studi Siswa Salafiyah Wustho Pondok Pesantren hamalatul Quran, Bantul Yogyakarta). *G-COUNS : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 57–68.
- Salovey, P., & Mayer, J. D. . (1990). Emotional Intelligence. *Imagination, Cognition, And Personality*, 1(9), 185–211.
- Sanni, K. B., Udoh, N. A., Okedij, A. A., Modo, F. N., & Ezech, L. N. (2010). Family Types and Juvenile Delinquency Issues among Secondary School Students in Akwa Ibom State, Nigeria:Counseling Implications. *Journal of Social Sciences*, 23(1), 21–28. <https://doi.org/10.1080/09718923.2010.11892807>
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Paplau, L. A. (1985). *Psikologi Sosial Jilid 2* (M. Ardyanto (ed.); 5th ed.). Erlangga.
- Shapiro, L. E. (1997). *Mengajarkan Emosional Inteligensi Pada Anak* (ALex Tri Kantjono (ed.)). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sharma, A. (2016). *Relationship between parental bonding and factors of aggression among adolescents*. 7(1), 129–132.
- Sherif, M., & Sherif, C. W. (2014). Groups in Harmony and Tension : An Integration of Studies of Intergroup Relations. *Social Forces*, 33(2), 195–196.
- Sloan, P. A., Berman, M. E., Zeigler-Hill, V., & Bullock, J. S. (2009). Group influences on self-aggression: Conformity and dissenter effects. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 28(5), 535–553. <https://doi.org/10.1521/jscp.2009.28.5.535>
- Soleha, R., Hakim, L., & Hartono, R. (2019). HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS KELOMPOK SEBAYA. *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi & Pendidikan*, 2(1), 52–57.

- Sudjana. (1996). *Metoda Statistika*. Tarsito.
- Sugiyono. (1993). *Metode Penelitian Administrasi* (2nd ed.). CV ALFABETA.
- Sumanto. (1990). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (1st ed.). ANDI OFFSET.
- Supriadi, D., Yudiernawati, A., & Rosdiana, Y. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perkembangan Sosial Pada Remaja Di SMP Wahid Hasyim Malang. *Nursing News : Jurnal Imiah Keperawatan*, 2(3).
- Susanto, A., & Farozin, M. (2018). Pengaruh Konformitas, Keterampilan Sosial dan Persepsi Terhadap Sinetron Anak Jalanan Terhadap Perilaku Agresivitas. *Harmoni Sosial : Jurnal Pendidikan IPS*, 5(1).
- Swadnyana, I. P. B., & Tobing, D. H. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosional dan agresivitas pada remaja madya di SMA Dwijendra Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(01).
<https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p12>
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial* (Jefri (ed.); 12th ed.). Kencana.
- Trinovita, N., Noupal, M., & Kholifah, U. N. (2022). Pengaruh Intensitas Shalat Berjamaah Terhadap Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Ahlul Quro rantau Harapan Kabupaten Banyuwasin. *Spiritual Healing : Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi*, 2(2), 103–112.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas. *Sosio Informa*, 1(2), 121–140.
- Utami, T., Alfiandra, & Waluyati, S. A. (2019). PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP SIKAP PEDULI SOSIAL SISWA DI SMP NEGERI 1 PALEMBANG. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 6(1), 17–36.
- Warburton, W. A., & Anderson, C. A. (2018). Social Behaviour : Aggression. In *The SAGE Handbook of Personality and Individual Differences: Applications of Personality and Individual Differences* (In V. Zeig, pp. 183–211).
<https://doi.org/10.4135/9781526451248.n8>
- Widarti, I. (2011). *Hubungan Antara Kontrol Diri dan Kecanduan Game Online Pada Remaja di Malang* [Universitas Negeri Malang].
<http://repository.um.ac.id/id/eprint/100715>
- Willis, R. H. (1965). Conformity, Independence, and Anticonformity. *Human Relations*, 18(4), 373–388.
- Wulandari, P., Kustriyani, M., & Fiyanti, A. (2018). Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Kecemasan Remaja Putri Dalam Menghadapi Perubahan Fisik Pada Masa Pubertas Kelas VIII Di SLTPN 31 Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.32584/jikm.v1i1.103>

Wulandary, E. Y. (2020). Relationship between Emotional Intelligence with Verbal Aggressiveness in Street Children. *Proceedings of The ICECRS*, 8, 1–4. <https://doi.org/10.21070/icecrs2020456>

Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). Emotional Intelligence Correlation with Self Efficacy in Adolencent. *Media Keperawatan Indonesia*, 3(3).

Zebua, S. N., Siahaan, E., & Erlina. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional , Kreativitas , dan Kemampuan Menyesuaikan Diri terhadap Kinerja Guru SMA. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 3509–3519.

<https://www.kpai.go.id/publikasi.indonesia-peringkat-tertinggi-kasus-kekerasan-di-sekolah>

<https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pengaduan-anak-2016-2020>

<https://kumparan.com/tugumalang/7-fakta-kasus-pembullying-siswa-smp-berujung-amputasi-di-malang-1smpwjGsqEf/full>

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/47000/1/RAHMA%20LYANTI-FPSI.pdf>

<https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/7743/SKRIPSI%20PDF.pdf?sequence=1>

<https://eprints.umm.ac.id/43535/1/jiptummpp-gdl-dwidesihid-46895-1-dwidesif.pdf>

<https://repository.uin-suska.ac.id/24071/1/Text.pdf>

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian

"مؤسسة المحرسية التربية الإسلامية" مدرسة الثانوية المحرسية ليريبيا قديري

YAYASAN AL-MAHRUSIYAH - LIRBOYO KEDIRI
 NOTARIS - PPAT : ABDUL KADIR, SH., M. Ku NO. 4 TGL. 31 MEI 2012
MADRASAH TSANAWIYAH AL-MAHRUSIYAH
 NPSN : 69881692 NSM : 121235710006
 Jl. KH.Abdul Karim Lirboyo – Mojoroto - Kediri 64117 Telp. (0354) 77147

SURAT KETERANGAN

Nomor : 101 / 033.Ku / MTs Al-Ma / IV / 2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RORIS DWI SAPUTRA, S. Pd

Jabatan : Kepala MTs Al-Mahrusiyah Kota Kediri

Menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

NO	NAMA MAHASISWA	NPM	PRODI
1	WILDATUL CHOTIMAH	18410168	Psikologi

Telah melakukan kegiatan Penelitian Skripsi di MTs Al-Mahrusiyah Kota Kediri, dengan judul Skripsi "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Konformitas Terhadap Agresivitas Siswa Kelas VIII MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri "

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kediri, 23 April 2022

Kepala Madrasah

 RORIS DWI SAPUTRA, S. Pd

Lampiran 2 : Skala Penelitian

Nama : _____ **NIS :** _____

Kelas : _____ **Usia :** _____

ANGKET PENELITIAN

Petunjuk Pengisian

1. Isilah pernyataan di bawah ini sesuai dengan keadaan diri anda dan perasaan yang anda rasakan.
2. Berilah tanda *checklist* (✓) pada jawaban yang sesuai dengan anda.
3. Tidak ada jawaban benar atau salah, semua jawaban adalah benar.
4. Skala terdiri dari 4 alternatif jawaban, diantaranya adalah :

SS apabila anda **SANGAT SETUJU** dengan pernyataan tersebut

S apabila anda **SETUJU** dengan pernyataan tersebut

TS apabila anda **TIDAK SETUJU** dengan pernyataan tersebut

STS apabila anda **SANGAT TIDAK SETUJU** dengan pernyataan tersebut

Skala I

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya bangga ketika mematuhi peraturan sekolah				
2	Saya ikut sedih saat ada teman yang dihukum guru				
3	Saya mengurungkan niat meminjam bolpoin sebelum mendapat izin pemiliknya				
4	Saya mengerjakan tugas sekolah dengan baik meskipun belum tentu benar				
5	Saya suka berdiskusi dengan teman tentang tugas sekolah				
6	Peraturan sekolah tidak perlu ditaati				
7	Saya berangkat lebih pagi untuk mencontek jawaban tugas dari guru				
8	Saya tetap patuh dan hormat meskipun guru marah di kelas karena saya tidak mengerjakan tugas yang diberikan				
9	Saya senang jika teman merasa kesal				
10	Saya membatasi interaksi dengan teman-teman				

11	Menurut saya, dengan bekerja kelompok banyak ide yang dapat direalisasikan				
12	Saya ikut sedih melihat teman yang tidak paham materi yang disampaikan guru				
13	Meskipun bosan, saya tetap mendengarkan penjelasan guru				
14	Ketika ada masalah, saya melakukan aktivitas yang menjadi hobi				
15	Saya gelisah jika ada teman yang berkata kotor				
16	saya sengaja datang terlambat agar tidak piket				
17	Saya cuek ketika teman mengejek guru				
18	Daripada mengerjakan, saya memilih mencontek				
19	Saya kesulitan berkomunikasi dengan orang yang belum akrab				
20	Saya gelisah tanpa mengetahui penyebabnya				
21	Walaupun sulit memahami penjelasan gur, saya tetap mendengarkannya				
22	Saya mengerjakan PR sebelum bermain dengan teman				
23	Saya senang berinteraksi dengan banyak teman				
24	Saya akan melaksanakan perintah memimpin kelas dari ustadz meskipun belum berpengalaman				
25	Saya menghentikan guyonan ketika teman sedang belajar				
26	Pembagian tugas berkelompok tidak saya kerjakan karena sangat merepotkan				
27	Saya cuek jika ada teman yang dihukum guru				
28	Saya menyerah ketika mengerjakan soal sulit				
29	Mengambil bolpoin teman tanpa izin adalah hal biasa				
30	Memilih bolos daripada diukum oleh guru karena terlambat				
31	Saya mudah bergaul dan menyenangkan				
32	Saya ikut sedih jika ada teman yang mengejek guru				
33	Saya bertanya pada teman jika tidak paham dengan tugas yang diberikan guru				
34	Saya piket setelah sekolah berakhir karena takut besok bangun kesiangan				
35	Saya bertanya pada guru tentang soal-soal yang sulit				
36	Saya tidur ketika guru menjelaskan materi				
37	Ketika menghadapi masalah, saya sulit menemukan solusinya				
38	Saya menganggap enteng keluhan teman				

39	Saya tidak mau mengerjakan tugas kelompok karena sering tidak sesuai dengan keinginan pribadi				
40	Saya memilih diam saat mengalami kesulitan dalam memahami materi				

Skala II

No	Pernyataan	Jawaban			
		STS	TS	S	SS
1	Saya banyak menghabiskan waktu dengan teman sekelompok				
2	Saya mengikuti keinginan kelompok untuk menghindari konflik				
3	Saya senang beraktivitas dalam berkelompok				
4	Saya enggan masuk dalam sebuah kelompok				
5	Saya adalah orang yang teguh pada pendapat pribadi				
6	Saya berani membolos saat kegiatan kelompok				
7	Saya senang melakukan apapun yang dilakukan oleh kelompok				
8	Meskipun tidak setuju, saya tetap melakukan perintah anggota kelompok				
9	Ketika bersama kelompok, saya merasa nyaman				
10	Dalam beraktivitas, saya lebih suka sendirian daripada berkelompok				
11	Saya tidak mematuhi peraturan kelompok karena tidak mencerminkan kebermanfaatan				
12	Saya enggan mematuhi perintah yang melanggar norma sosial				
13	Saya mengikuti aturan kelompok agar disukai orang lain				
14	Saya mengikuti kegiatan kelompok meskipun lelah				
15	Saya mengutamakan pendapat kelompok daripada pendapat pribadi				
16	Saya enggan mematuhi kesepakatan yang ada di kelompok karena tidak sesuai dengan keinginanku				
17	Saya berani berbeda pendapat dengan anggota kelompok				
18	Saya senang melakukan hal baru sendirian dibanding berkelompok				
19	Saya percaya bahwa pendapat kelompok adalah yang terbaik				
20	Saya mengikuti aturan kelompok dengan terpaksa				
21	Saya mengikuti pendapat teman dalam kelompok				
22	Saya bangga jika berbeda pendapat dengan kelompok				

23	Pendapat saya harus diterima dalam sebuah kelompok				
24	Saya membatasi diri dalam melakukan kegiatan di kelompok				

Skala III

No	Pernyataan	Jawaban			
		STS	TS	S	SS
1	Ketika teman memukul, saya akan balas memukulnya				
2	Saya geregetan pada teman yang tidak mau mengerjakan tugas kelompok dari guru				
3	Saya tidak suka jika ada teman yang nilainya lebih bagus dariku				
4	Saya mengancam teman yang mengadu pada guru				
5	Menurut saya membicarakan orang lain belum tentu tentang keburukannya				
6	Saya hanya tersenyum ketika teman menyombongkan sesuatu				
7	Saya memilih mengalah ketika ada teman yang semena-mena				
8	Saya cuek pada orang yang menghalangi keputusanku				
9	jika kalah dalam adu argumentasi, saya tidak segan-segan menggunakan pukulan untuk menyelesaikannya				
10	Saya mengancam teman yang tidak mau memberikan jawaban dari soal yang sulit				
11	Saya jengkel pada teman yang berkata kotor				
12	Saya benci dengan teman yang dibanggakan guru karena prestasi akademiknya				
13	Jika merasa terancam saya memilih diam dan mendoakannya				
14	Saya menghindari berkata kotor yang dapat melukai perasaan orang lain				
15	Saya menyadari bahwa setiap keinginanku tidak harus terpenuhi				
16	jika ada teman yang nilainya bagus saat ujian, pasti dia rajin belajar				
17	Jika mendapat ancaman, saya akan menyerangnya sebagai bentuk perlindungan diri				
18	Saya biasa memanggil teman dengan sebutan buruk				
19	Saya akan marah jika teman tidak menghargai				

20	Temannya yang mendapat nilai bagus saat ujian, pasti hasil dari menyontek				
21	Bagi saya membalas pukulan teman adalah hal yang sia-sia				
22	Jika teman melakukan kesalahan, saya akan tetap berkata dengan baik				
23	Saya membiarkan anggota kelompok yang tidak ikut mengerjakan tugas				
24	Saya bisa menerima jika ada teman yang nilainya lebih bagus dariku				
25	Saya tidak segan melukai teman yang menghalangi keputusanku				
26	Jika benci dengan seseorang, saya akan menjelek-jelekannya				
27	Menurut saya, teman-teman itu suka menggunjing keburukan orang lain				
28	Saya bangga memiliki teman yang menjadi juara kelas				
29	Saya cuek dengan teman yang berkata kasar				
30	Saya tetap bertutur baik pada teman yang menyakitiku				
31	Menurut saya, tidak semua masalah dapat diselesaikan dengan kekerasan apalagi pukulan				

Lampiran 3 : Uji Validitas dan Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,865	,865	40

Item-Total Statistics Kecerdasan Emosional

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	111,87	177,209	,531	.	,858
VAR00002	112,50	185,462	,115	.	,867
VAR00003	112,02	184,811	,136	.	,866
VAR00004	111,70	181,609	,379	.	,861
VAR00005	112,02	179,868	,373	.	,861
VAR00006	111,74	175,441	,548	.	,857
VAR00007	111,78	176,289	,471	.	,859
VAR00008	112,78	189,950	-,066	.	,869
VAR00009	111,87	172,530	,615	.	,855
VAR00010	111,96	180,225	,321	.	,862
VAR00011	111,65	182,081	,292	.	,863
VAR00012	112,24	184,903	,196	.	,864
VAR00013	111,72	176,016	,621	.	,857
VAR00014	111,93	185,013	,120	.	,867
VAR00015	112,26	181,894	,252	.	,864
VAR00016	111,98	177,264	,427	.	,860
VAR00017	112,11	183,686	,189	.	,865
VAR00018	111,76	177,356	,513	.	,859
VAR00019	112,46	183,536	,234	.	,864
VAR00020	112,15	188,280	,002	.	,869
VAR00021	111,61	175,223	,692	.	,856
VAR00022	112,09	173,067	,643	.	,855
VAR00023	111,63	179,823	,421	.	,860

VAR00024	111,78	181,459	,363	.	,862
VAR00025	111,89	178,289	,443	.	,860
VAR00026	111,61	185,676	,156	.	,865
VAR00027	112,39	182,355	,288	.	,863
VAR00028	112,02	178,283	,432	.	,860
VAR00029	112,15	174,091	,523	.	,858
VAR00030	111,65	175,817	,537	.	,858
VAR00031	111,72	180,846	,302	.	,863
VAR00032	112,28	187,148	,042	.	,869
VAR00033	111,89	185,535	,135	.	,866
VAR00034	111,98	184,509	,187	.	,865
VAR00035	111,85	174,581	,595	.	,856
VAR00036	112,07	174,825	,639	.	,856
VAR00037	112,28	188,506	-,001	.	,869
VAR00038	112,39	182,355	,388	.	,863
VAR00039	112,02	178,283	,432	.	,860
VAR00040	112,15	174,091	,523	.	,858

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,711	,711	24

Item-Total Statistics Konformitas

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	62,22	55,761	,149	.	,710
VAR00002	62,26	55,479	,174	.	,708
VAR00003	62,17	54,557	,273	.	,701
VAR00004	62,39	51,487	,475	.	,684
VAR00005	62,76	55,092	,161	.	,710
VAR00006	62,30	50,552	,474	.	,682
VAR00007	62,15	55,827	,155	.	,709
VAR00008	62,11	54,591	,233	.	,704
VAR00009	62,00	54,151	,281	.	,700
VAR00010	62,44	52,252	,360	.	,693
VAR00011	62,28	53,903	,264	.	,701
VAR00012	62,56	52,704	,331	.	,695
VAR00013	62,15	58,166	-,043	.	,723
VAR00014	62,07	55,126	,263	.	,702
VAR00015	62,19	54,607	,253	.	,702
VAR00016	62,43	50,702	,535	.	,679
VAR00017	63,00	52,906	,329	.	,696
VAR00018	62,48	50,971	,521	.	,680
VAR00019	62,15	55,110	,200	.	,706
VAR00020	62,81	59,701	-,157	.	,738
VAR00021	62,28	55,638	,138	.	,711
VAR00022	62,57	55,532	,149	.	,710
VAR00023	62,56	51,799	,410	.	,688
VAR00024	62,81	54,003	,262	.	,701

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,898	,898	31

Item-Total Statistics Agresivitas

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	69,39	214,129	,423	.	,896
VAR00002	69,72	223,903	,166	.	,900
VAR00003	69,74	213,932	,560	.	,893
VAR00004	69,80	212,467	,520	.	,894
VAR00005	69,78	214,969	,432	.	,895
VAR00006	69,87	217,624	,342	.	,897
VAR00007	69,85	213,563	,488	.	,894
VAR00008	69,67	219,472	,318	.	,897
VAR00009	69,93	211,655	,524	.	,894
VAR00010	69,87	213,587	,470	.	,895
VAR00011	69,50	221,575	,223	.	,899
VAR00012	69,76	214,564	,444	.	,895
VAR00013	69,98	216,283	,404	.	,896
VAR00014	70,13	211,662	,588	.	,893
VAR00015	70,41	215,793	,509	.	,894
VAR00016	70,02	213,037	,496	.	,894
VAR00017	69,30	221,307	,223	.	,899
VAR00018	69,89	213,119	,509	.	,894
VAR00019	69,63	219,634	,282	.	,898
VAR00020	69,63	212,766	,500	.	,894
VAR00021	69,69	215,616	,432	.	,895
VAR00022	69,76	210,715	,628	.	,892
VAR00023	69,09	222,652	,228	.	,899
VAR00024	69,93	214,560	,475	.	,895
VAR00025	69,83	214,481	,522	.	,894
VAR00026	69,96	209,810	,644	.	,892
VAR00027	69,61	214,695	,418	.	,896
VAR00028	70,17	214,519	,566	.	,893
VAR00029	69,48	216,217	,444	.	,895
VAR00030	69,74	211,969	,554	.	,893
VAR00031	70,22	211,950	,519	.	,894

Lampiran 4 : Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan emosional	54	69	137	114,72	13,653
Konformitas	54	48	96	65,09	7,634
Agresivitas	54	51	94	71,67	10,235
Valid N (listwise)	54				

Lampiran 5 : Uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardiz ed Residual
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	9,43239521
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,075
	Positive	,075
	Negative	-,071
Test Statistic		,075
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

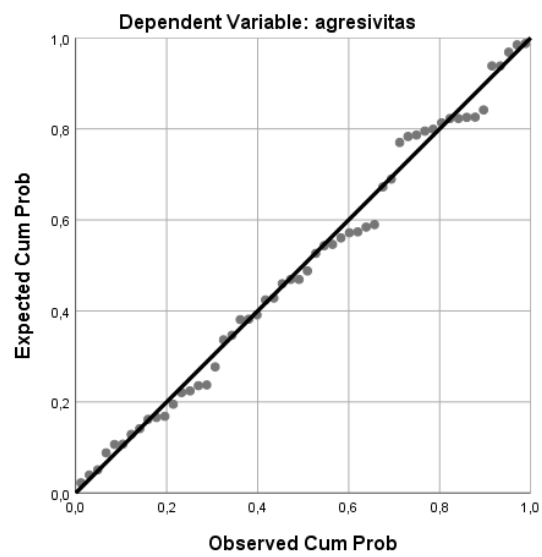
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

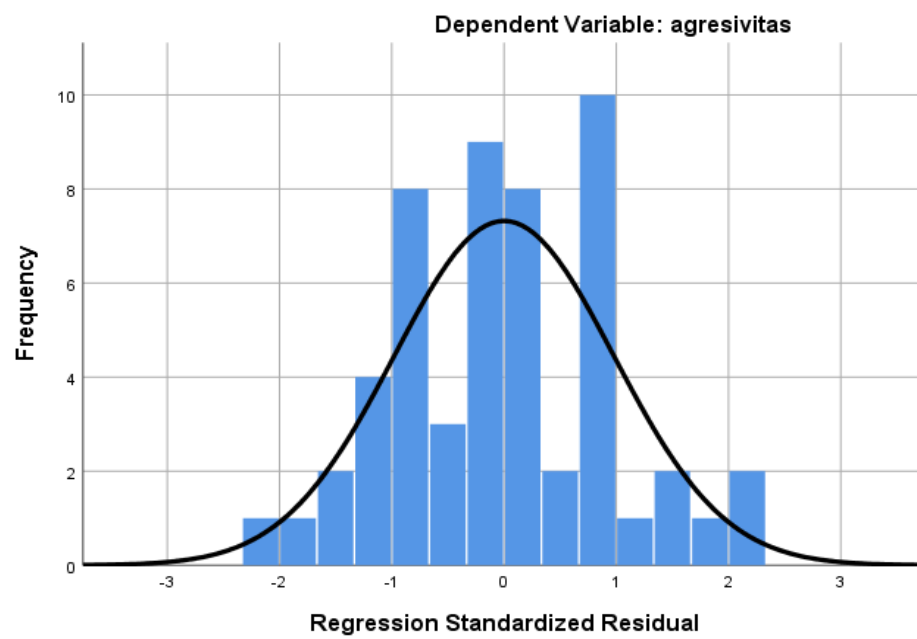
c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Histogram



Lampiran 6 : Uji linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
agresivitas * kecerdasan emosional	Between Groups	(Combined)	4208,398	27	155,867	1,828	,064
		Linearity	1121,803	1	1121,803	13,159	,001
		Deviation from Linearity	3086,595	26	118,715	1,393	,202
	Within Groups		2216,417	26	85,247		
Total		6424,815	53				

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
agresivitas * konformitas	Between Groups	(Combined)	3965,648	27	146,876	1,553	,133
		Linearity	1324,113	1	1324,113	13,999	,001
		Deviation from Linearity	2641,535	26	101,597	1,074	,428
	Within Groups		2459,167	26	94,583		
Total		6424,815	53				

Lampiran 7 : Uji Regresi Linier Berganda

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2083,237	2	1041,618	12,236	,000 ^b
	Residual	4341,578	51	85,129		
	Total	6424,815	53			

a. Dependent Variable: agresivitas

b. Predictors: (Constant), konformitas, kecerdasan emosional

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	73,602	11,890		6,190	,000
	kecerdasan emosional	-,299	,100	-,349	-2,986	,004
	Konformitas	,409	,122	,393	3,361	,001

a. Dependent Variable: agresivitas

Correlations

		AGRESIVITAS	KECERDASAN EMOSIONAL	KONFORMITAS
Pearson Correlation	AGRESIVITAS	1,000	-,418	,454
	KECERDASAN EMOSIONAL	-,418	1,000	-,175
	KONFORMITAS	,454	-,175	1,000
Sig. (1-tailed)	AGRESIVITAS	.	,001	,000
	KECERDASAN EMOSIONAL	,001	.	,103
	KONFORMITAS	,000	,103	.
N	AGRESIVITAS	54	54	54
	KECERDASAN EMOSIONAL	54	54	54
	KONFORMITAS	54	54	54

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	,569 ^a	,324	,298	9,227	,324	12,236	2	51	,000

a. Predictors: (Constant), konformitas, kecerdasan emosional